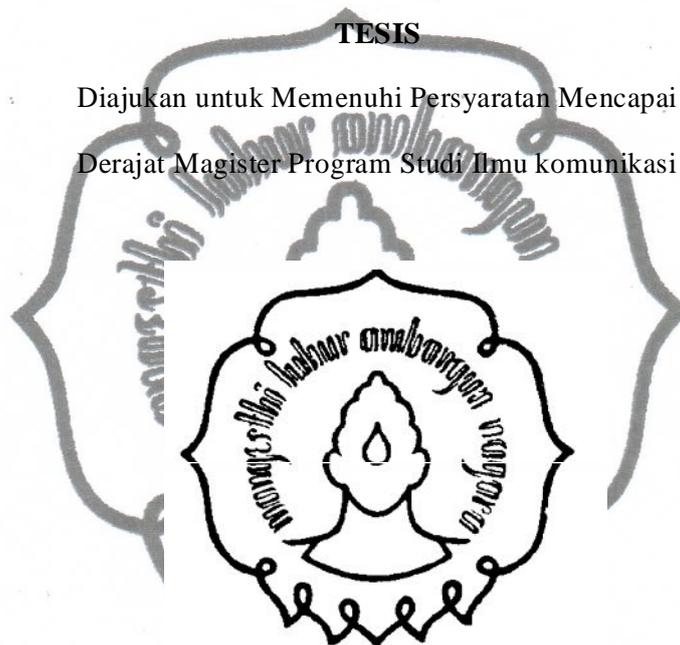


KOMUNIKASI DAN KONFLIK DALAM PERKAWINAN CAMPURAN

(Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi dan Konflik Pada Pasangan Suami Istri
Etnis Arab dengan Etnis Jawa di Kota Surakarta)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai
Derajat Magister Program Studi Ilmu komunikasi



ANGGA INTUERI MAHENDRA P

S 221008004

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2013

commit to user

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan pastinya dinanti setiap orang. Apapun itu masalahnya, hubungan dalam perkawinan harus dipertahankan, termasuk dalam perkawinan campuran yang rentan persoalan. Perkawinan antar etnis atau yang biasa disebut perkawinan campuran, sesungguhnya adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda kebangsaan atau kewarganegaraan, berbeda keyakinan (agama), dan berbeda asal keturunan. Perkawinan antar etnis sangat rentan akan konflik karena di dalam perkawinan antar etnis relatif terdapat banyak perbedaan yang mudah menimbulkan konflik, seperti adanya perbedaan dalam latar belakang budaya diantara pasangan yang berbeda etnis.

Perbedaan latar belakang budaya diantara pasangan yang berbeda etnis akan mudah menimbulkan persoalan komunikasi seperti masalah pemahaman peran maupun norma-norma seorang suami atau istri hingga permasalahan cara mendidik anak yang dapat menimbulkan terjadinya *miss communication* diantara kedua belah pihak yang telah terjalin dalam ikatan perkawinan. Banyak pasangan suami istri berbeda etnis yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Tetapi mereka tidak sadar bahwa dorongan seperti itu muncul karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi

yang efektif akan dapat menimbulkan terjadinya *miss communication* akibat dari gagalnya proses asosiasi antar kedua individu dalam pasangan perkawinan yang seringkali memunculkan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yang nantinya menyebabkan suatu konflik. Menurut Kartono (1997: 48) gagalnya proses asosiatif pada dua individu beda etnis dalam satu ikatan perkawinan akan mengakibatkan disosiasi yang cenderung memperlihatkan persaingan, pertentangan yang berupa kontravensi dan konflik karena ego masing-masing individu yang tidak terkendali.

Jelas sekali bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena adanya *miss communication* diantara kedua belah pihak yang terjalin dalam ikatan perkawinan, *miss communication* terjadi antara lain karena adanya perbedaan etnis. Seseorang akan dapat mengalami "*culture shock*" manakala ia memasuki suatu kehidupan baru dengan budaya yang berbeda. Menurut Lubis (2002) jika seseorang memasuki alam kebudayaan baru, timbul berbagai-macam kegelisahan dalam dirinya. Kecenderungan dalam menghadapi sesuatu yang baru ini bersifat alami dan normal. Tetapi perasaan itu dapat mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, tekanan dan frustrasi. Apabila hal demikian terjadi pada seseorang, maka dikatakan ia sedang mengalami "*culture shock*", yakni masa khusus transisi serta perasaan-perasaan unik yang timbul dalam diri orang setelah ia memasuki suatu kebudayaan baru.

Orang yang mengalami fenomena “*culture shock*” ini akan merasakan gejala-gejala fisik seperti pusing, sakit perut, tidak bisa tidur, ketakutan yang berlebihan terhadap hal yang kurang bersih dan kurang sehat, tidak berdaya dan menarik diri, takut ditipu, dirampok, dilukai, melamun, kesepian, disorientasi dan lain sebagainya. (Dodd, 1982). Karena sifatnya yang cenderung disorientasi, “*culture shock*”, menghambat komunikasi antar etnis efektif. Tahap-tahap “*culture shock*” yang dilalui seseorang dalam mengalami proses transisi tersebut telah diteliti oleh beberapa ahli (Dodd, 1982). Tahap pertama adalah “harapan besar” (*eager expectation*), dalam tahap ini, orang tersebut merencanakan untuk memasuki kebudayaan kedua atau kebudayaan baru. Rencana tersebut dibuatnya dengan bersemangat, walaupun ada perasaan was-was dalam menyongsong kemungkinan yang bisa terjadi. Sekalipun demikian, ia dengan optimis menghadapi masa depan dan perencanaan dilanjutkan. Tahap kedua adalah “semua begitu indah” (*everything is beautiful*), dalam tahap ini segala sesuatu yang baru terasa menyenangkan. Walaupun mungkin beberapa gejala seperti tidak bisa tidur atau perasaan gelisah dialami, tetapi rasa keingintahuan dan entusiasme dengan cepat dapat mengatasi perasaan tersebut. Beberapa ahli menyebut tahap ini sebagai “bulan madu”.

Tahap ketiga adalah “semua tidak menyenangkan” (*everything is awful*), masa bulan madu telah usai. Sekarang segala sesuatu telah terasa tidak menyenangkan. Setelah beberapa lama, ketidak-puasan, ketidak-sabaran, kegelisahan mulai terasa. Nampaknya semakin sulit untuk berkomunikasi dan segalanya terasa asing. Untuk mengatasi ras ini ada beberapa cara yang ditempuh.

Seperti dengan cara melawan yaitu dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik; kadang-kadang juga melakukan kekerasan dengan merusak benda-benda secara fisik, sehingga dapat menimbulkan kesulitan hukum bagi dirinya sendiri. Tahap selanjutnya melarikan diri dan mengadakan penyaringan serta pelenturan. Tahap keempat adalah “semua berjalan lancar” (*everything is ok*), setelah beberapa bulan berselang, orang tersebut menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai hal yang positif dan negatif secara seimbang. Akhirnya ia telah mempelajari banyak tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya.

Sebagian besar konflik perkawinan beda etnis terjadi karena pasangan perkawinan tidak mampu mengatasi masalah *culture shock* yang terjadi diantara dua individu. Bahkan kegagalan mengatasi *culture shock* diantara pasangan beda etnis dalam ikatan perkawinan bisa terjadi pada tahapan pertama karena masing-masing individu tersebut memiliki “harapan besar” (*eager expectation*) terhadap pasangannya masing-masing. Harapan besar pada sebelum masa perkawinan terjadi pada kenyataannya berbeda dengan apa yang dialami pasangan beda etnis setelah mengarungi bahtera perkawinan akan mengakibatkan gonjangan hebat atau konflik akibat dari *culture shock* yang terjadi. Jika saja pada tahapan pertama *culture shock* dalam sebuah perkawinan beda etnis tersebut sudah terjadi maka akibatnya segala sesuatu perbuatan atau tindakan mereka akan selalu berakibat *miss communication* karena

kesenjangan budaya yang terjadi. Pertengkaran demi pertengkaran akan terjadi dan berakumulasi menjadi konflik perkawinan beda etnis yang beresiko terjadi perceraian.

Namun jika perkawinan beda etnis tersebut mampu mengatasi *culture shock* tahap pertama maka hubungan tersebut akan meningkat pada tahapan kedua. Pasangan perkawinan beda etnis tersebut pada tahapan ini akan merasakan “semua begitu indah” (*everything is beautiful*) dan segala sesuatu yang baru terasa menyenangkan. Tahapan kedua *culture shock* walaupun segalanya serba menyenangkan bukan berarti tanpa resiko konflik maka jika pada tahapan ini tidak mampu diatasi oleh pasangan tersebut bisa terjadi *everything is awful*. Pada tahap inilah pasangan beda etnis tersebut akan merasakan segalanya menjadi tidak menyenangkan hidup dengan pasangannya, segala tindakannya akan mengakibatkan ketegangan, pertentangan bahkan konflik yang semakin membesar. Tentu saja kondisi yang terberat pada kedua pasangan tersebut akibat eskalasi konflik akan mengakibatkan perceraian tidak terhindarkan.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan tersebut di atas, proses asosiatif pada pasangan beda etnis tersebut tidak terjadi secara sama dalam kehidupan setiap orang. Demikian pula sebagian orang bermotivasi untuk berasosiasi, sebagian lainnya malah gagal dan yang terjadi justru proses diasosiasi. Oleh karenanya, integrasi total berlangsung secara bertahap dan tergantung pada beberapa faktor. Nampaknya juga untuk masa depan, pluralisme kebudayaan masih akan merupakan suatu kenyataan. Tantangan bagi setiap komunikator antar etnis ialah untuk memahami dinamika kontak kebudayaan,

prinsip-prinsip asosiasi, akulturasi, *culture shock* dan menerapkannya pada hubungan-hubungan yang bermanfaat.

Fenomena perkawinan beda etnis atau perkawinan campuran di Solo bukan merupakan hal baru, sejak jaman dahulu perkawinan campuran antar etnis merupakan sarana asimilasi yang efektif. Fenomena itu dapat dijumpai pada masyarakat Solo, secara historis etnis Jawa maupun peranakan asing merupakan hasil dari proses asimilasi yang berlangsung terus menerus semakin meningkat hingga sekarang. Secara biologis, mereka keturunan peranakan yang mengaku sebagai orang Solo adalah keturunan campuran dari aneka suku dan bangsa seperti etnis Jawa, Arab dan Cina dan etnis bangsa lainnya.

Menurut data nikah Kantor Urusan Agama se-kota Surakarta Tahun 2011 di peroleh data bahwa pemikahan campuran beda etnis bangsa di Solo, perkawinan etnis keturunan Cina dengan Jawa merupakan perkawinan campuran beda etnis yang terbesar mencapai 35 % dari seluruh total perkawinan beda etnis yang terjadi di Solo, selanjutnya diikuti perkawinan beda etnis keturunan Arab dengan Jawa sekitar 30%. Sedangkan perkawinan beda etnis Australia dengan Jawa sebesar 15%, perkawinan Amerika dengan Jawa 11% dan perkawinan beda etnis Jawa dengan negara lainnya mencapai 9 %. (KUA Kota Surakarta, 2011)

Namun demikian, menurut data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Surakarta hingga tahun 2011 kasus perceraian peranakan Arab dan Jawa justru terjadi lebih banyak dibandingkan dengan kasus perceraian

peranakan Cina dengan Jawa. Di Kota Surakarta perkawinan beda etnis keturunan Arab dengan Jawa selalu mengalami peningkatan pada tahun 2005 sampai tahun 2006. Pada tahun 2005 angka perceraian mencapai 7,5% dari tahun 2004 yang hanya 0% kasus perceraianya dan meningkat pada tahun 2006 mencapai 8,8%. Pada tahun 2007 kasus perceraian mencapai 6,06% dan meningkat lebih dari 100% pada tahun 2008 kasus perceraianya mencapai 12,4%. Dari banyaknya kasus perceraian tersebut 45% disebabkan karena kurangnya penyesuaian sehingga menyebabkan perselisihan yang terus-menerus, 40% yang lain disebabkan karena meninggal dunia dan 15% karena masalah-masalah rumah tangga yang lain seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pemabuk, dan sebagainya. (KUA Kota Surakarta, 2011)

Namun demikian, nampaknya faktor perbedaan agama bukan menjadi faktor penyebab utama dari perceraian pernikahan pasangan beda etnis. Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Surakarta hingga akhir tahun 2011 tercatat bahwa pasangan beda etnis Arab dengan Jawa memiliki latar belakang agama yang sama, yakni Islam, cenderung mengalami tingkat perceraian yang tinggi di bandingkan dengan pasangan beda etnis Cina dengan Jawa yang berbeda agama maupun dengan pasangan beda etnis lainnya yang juga memiliki latar belakang agama yang berbeda sebagaimana yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Tingkat Perceraian Pada Perkawinan Pasangan Beda Etnis Berdasarkan Perbedaan Agama di Kota Solo Pada Tahun 2011.

No.	Pasangan Perkawinan	Beda Agama	Jumlah		Persentase Perceraian
			Pasangan	Perceraian	
1	Jawa dengan Cina	Islam dengan Kristen, Katolik, Kong Hu Chu	157	11	7,01

2	Jawa dengan Arab	Islam dengan Islam	121	24	19,83
3	Jawa dengan Australia	Islam dengan Kristen, Katolik	7	0	0
4	Jawa dengan Amerika	Islam dengan Kristen, Katolik	5	0	0
5	Jawa dengan bangsa lainnya	Islam dengan Kristen, Katolik	3	0	0

Sumber: Diolah dari data Catatan KUA Kota Surakarta Tahun 2011

Sekalipun perkawinan beda etnis Jawa dengan Arab memiliki latar agama yang sama namun tingkat perceraianya cenderung tinggi, yakni sekitar 19,83 persen dibandingkan dengan pasangan beda etnis Jawa dengan Cina (dengan tingkat perceraian sekitar 7,01 persen). Nampaknya, kesamaan latar belakang agama pada pasangan perkawinan beda etnis tidak menjadi jaminan sebagai perekat perkawinan maupun keutuhan kehidupan rumah tangga pada pasangan beda etnis Jawa dengan Arab.

Fenomena perkawinan pasangan beda etnis Jawa dengan Arab tersebut telah menarik peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang terjadi dari pasangan perkawinan beda etnis hingga mengakibatkan konflik.

B. Perumusan Masalah

Sekalipun pasangan perkawinan beda etnis Jawa dengan Arab secara normatif memiliki perekat latar belakang agama yang sama nampaknya masih belum mampu menjadi dasar perekat perkawinan beda etnis dibandingkan dengan pasangan beda etnis lainnya dengan latar belakang agama yang berbeda. Nampaknya, proses komunikasi yang telah

berlangsung pada pasangan beda etnis Jawa dengan Arab masih banyak mengalami hambatan yang berujung pada konflik dalam menjalin keutuhan rumah tangga mereka. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mendalami mengenai: “Bagaimanakah permasalahan komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri beretnis Arab dengan Jawa yang mengakibatkan konflik rumah tangga dalam KDRT?”

Rumusan masalah secara khusus, sebagai berikut:

Bagaimanakah karakteristik komunikasi antar pribadi yang menimbulkan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum berusaha memahami secara lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang mengakibatkan konflik pada pasangan perkawinan etnis Arab dan Jawa dengan tujuan untuk mendiskripsikan karakteristik komunikasi antar pribadi yang menimbulkan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di Surakarta

D. Manfaat Penelitian

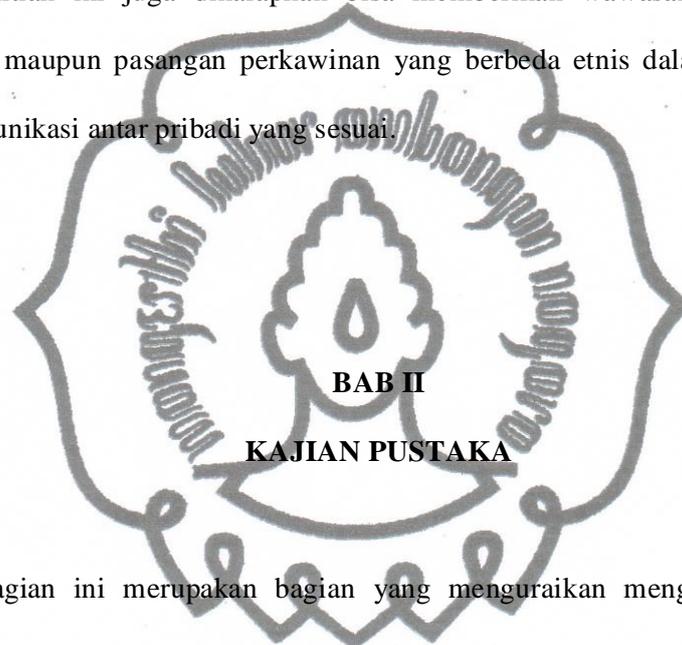
Hasil penelitian ini diharapkan bias memberikan manfaat secara:

1. Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai komunikasi antar pribadi berdasarkan perbedaan latar belakang etnis Arab dengan etnis Jawa pada pasangan perkawinan.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri yang berasal dari etnis Jawa dengan etnis Arab. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan wawasan kepada calon pasangan maupun pasangan perkawinan yang berbeda etnis dalam membangun pola komunikasi antar pribadi yang sesuai.



Bagian ini merupakan bagian yang menguraikan mengenai perspektif teoritik dan argumen-argumen yang berkaitan dengan tema pokok penelitian. Tujuan dari kajian kepustakaan adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang landasan-landasan apa yang dipakai guna kepentingan operasionalisasi, analisa dan interpretasi data hasil penelitian.

Sehubungan dengan tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana interaksi hubungan komunikasi interpersonal antara suami istri dalam lembaga perkawinan bisa menghasilkan terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami terhadap istrinya, maka pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi 4 (empat) sub bagian, yakni : perkawinan beda etnis,

komunikasi, konflik, serta kerangka pemikiran tentang komunikasi antar pribadi dan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa

A. Perkawinan Beda Etnis

1. Pengertian Perkawinan Beda Etnis

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan manusia lainnya dalam suatu pergaulan hidup. Hidup bersama antar manusia, antara lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Interaksi manusia dalam masyarakat melahirkan berbagai hubungan, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif. Salah satu hubungan manusia yang individual adalah hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita dalam ikatan perkawinan.

Perkawinan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, yang mengatur segala sesuatu berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan. Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan memberikan pengertian tentang perkawinan yaitu : “Ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang suci dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena perkawinan tidak hanya menyangkut hubungan antara pribadi calon suami isteri, melainkan menyangkut hubungan antara keluarga dan masyarakat. Perkawinan merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk memperoleh keturunan. Keturunan merupakan penerus

commit to user

keluarga. Dengan adanya perkawinan ini maka akan mengikat hubungan antara pribadi suami isteri untuk membentuk suatu keluarga yang kekal dan bahagia. Dalam budaya Asia, perkawinan akan mengikat hubungan antara keluarga kedua belah pihak (Hadikusuma, 2007: 40-42).

Perkawinan terjadi ikatan lahir dan batin antara dua orang (pria dan wanita), sehingga saat sejak perkawinan tersebut identitas pasangan tersebut tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari satu unit yang disebut keluarga. Dengan adanya perkawinan antara suami dan isteri memiliki hak dan tanggung jawab sendiri-sendiri sesuai dengan kodratnya. Misalnya suami mencari nafkah dan isteri bertanggung jawab mengatur rumah tangga. Perkawinan secara sah, artinya sesuai dengan undang-undang yang berlaku akan memberikan perlindungan kedudukan wanita sebagai seorang isteri yang sah, yang membuat rasa aman bagi wanita yang menikah secara sah. Ikatan pria dan wanita dalam bentuk relasi suami isteri merupakan ikatan janji kesetiaan cinta-kasih, yang diikrarkan dengan jalan nikah. Jadi nikah merupakan manifestasi ikatan janji di antara pria dan wanita, yang memberikan batasan-batasan dan pertanggungjawaban tertentu, baik pada suami maupun pada isteri (Kartono, 1997: 6).

Tujuan dari perkawinan menurut Khairuddin (Kartono, 1997: 139) antara lain, sebagai berikut:

- a. Menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai satu tujuan sebagai keluarga yang bahagia.

commit to user

- b. Melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan menyambung cita-cita.
- c. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Tuhan.
- d. Menimbulkan rasa cinta antara suami dan isteri. Maksudnya keduanya saling mempunyai rasa kasih sayang, kasih sayang terhadap anak-anak dan keluarga.

Perkawinan campuran adalah suatu proses asumsi antara kelompok yang mempunyai kebiasaan, adat, atau kebudayaan yang berbeda-beda sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis". Perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang berbeda golongan atau latar belakang, baik agama, etnis, maupun latar belakang yang lain. Yinger (dalam Clayton, 2005: 37) menyatakan bahwa perkawinan campuran sebagai mata rantai penyambung dua kelompok yang berbeda yang berbentuk sebagai suatu kontrak pernikahan.

Pernikahan berbeda etnis membutuhkan motivasi yang lebih kuat untuk membina dan mempertahankannya dibandingkan pernikahan sesama etnis, Pernikahan berbeda etnis membutuhkan pencapaian kesesuaian yang lebih rumit. Sebuah pasangan pernikahan berbeda etnis yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sudah jelas tentu membutuhkan pemahaman lintas budaya serta sikap saling menghargai yang jauh lebih besar. Pernikahan selalu diharapkan dapat berjalan seumur hidup, dan pencapaian kesesuaian antar pasangan juga akan terus terjadi selama sebuah ikatan pernikahan berlangsung.

Pernikahan beda etnis banyak terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Suku bangsa erat kaitannya dengan ras atau
commit to user

etnis. Masyarakat majemuk dalam suku bangsa disini tidak hanya pada kelompok etnis asli (*native*) misalnya Jawa, Sunda, Dayak, Minangkabau dll. Selain kelompok etnis asli juga terdapat kelompok etnis minoritas asing, yaitu keturunan Eropa dan keturunan Asia. Kelompok minoritas asing Asia meliputi peranakan keturunan Arab, keturunan Cina, keturunan India, dan keturunan Pakistan. Melalui sejarah dan perkembangannya kelompok etnis keturunan Arab adalah kelompok etnis minoritas asing kedua yang paling menonjol di Indonesia saat ini, setelah kelompok etnis keturunan Cina.

Di antara suku bangsa di Indonesia yang menganut kekerabatan *bilateral* adalah orang Jawa. Dalam konteks perkawinan orang Jawa, kekerabatan yang terjadi menyusul peristiwa perkawinan adalah kekerabatan yang kemudian disebut dengan istilah Keluarga Batih. Keluarga Batih adalah kelompok yang diikat oleh lembaga perkawinan dan awalnya hanya terdiri suami-istri. Struktur dan bentuk keluarga Batih, sekelompok kekerabatan pertama dari sistem *bilateral* orang Jawa ini, terdiri atas bapak, ibu, dan anak-anak yang belum menikah.

Etnis Arab yang merupakan salah satu etnis asing yang berkembang di Indonesia juga tidak lepas dari permasalahan interaksi budaya dan komunikasi antarbudaya. Pada masa penjajahan Belanda etnis asing seperti Arab, Cina, India dan Jepang digolongkan dalam golongan timur Asing, tidak masuk dalam masyarakat golongan pribumi tetapi tidak sedikit individu yang ikut berjuang mencapai kemerdekaan. Meskipun dalam

kenyataannya kelompok etnis ini masih terikat dengan budaya individu secara kuat, tetapi bisa dibidang etnis Arab mampu hidup berdampingan dengan bangsa pribumi tanpa konflik antar etnis yang berarti. Etnis Arab memiliki banyak persamaan dengan etnis Jawa, keduanya masih senang hidup berkelompok dipemukiman tersendiri, masih berusaha mempertahankan budaya-budaya leluhur. Tetapi keberadaan etnis ini lebih bisa diterima masyarakat setempat, kehidupan yang harmonis masih bisa terwujud meskipun keduanya saling mempertahankan apa yang individu yakini sebagai pedoman hidup. Walaupun individu mampu hidup harmonis dengan masyarakat setempat masih belum bisa dikatakan keduanya berbaur melihat keduanya masih memiliki batasan-batasan dalam bergaul.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan beda etnis yaitu ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita yang berbeda keurutan atau beda etnis sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Beda Etnis

Faktor-faktor yang mendasari suatu hubungan untuk masuk dalam suatu ikatan perkawinan dirasa penting karena akan mempengaruhi bagaimana cara pasangan suami dan istri tersebut mengelola hubungan interpersonal di antara individu dan bereaksi secara tepat terhadap konflik yang timbul dalam keluarga individu. Faktor-faktor yang mendasari terjalinya hubungan beda etnis adalah sebagai berikut:

commit to user

a. Faktor Daya Tarik Fisik dan Kesamaan

Seorang individu memiliki syarat-syarat atau kriteria-kriteria tersendiri yang harus dimiliki oleh pasangan hidupnya ketika memilih seseorang. Hal ini disebabkan bahwa dalam segala hal tentunya ada persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam sebuah perkawinan individu yang saling berbeda latar belakang, pandangan dan juga kebiasaan akan disatukan dalam sebuah ikatan. Walaupun individu sudah mengenal satu sama lain sebelumnya, namun perbedaan-perbedaan kecil dalam bentuk kebiasaan masing-masing dapat menjadi sumber kekesalan, pertengkaran dan menimbulkan masalah-masalah.

Daya tarik personal yang dimiliki oleh seorang individu biasanya menarik pasangannya untuk menikah dengannya. Sobur (2003: 118) mengatakan:

Daya tarik ini sebagai kualitas pribadi individu. Kualitas pribadi individu meliputi daya tarik fisik dan daya tarik kepribadian/karakter seseorang. Daya tarik fisik meliputi kecantikan, ketampanan, bentuk tubuh dan lain sebagainya. Sedangkan daya tarik kepribadian dapat ditampilkan sebagai kepintaran, kedewasaan, ketulusan, kehangatan, keramahan dan lain-lain.

Umumnya yang pertama dilihat seseorang adalah dari fisik pasangannya. Setelah adanya ketertarikan fisik maka individu akan mencoba lebih mendalami lagi dengan mencoba mencocokkan dari segi kepribadian, apakah pasangannya ini dapat memenuhi kriteria-

commit to user

kriteria yang ia buat untuk dijadikan pasangan hidupnya. Dalam hal memilih pasangan hidup, setiap pihak akan cenderung lebih menilai pada kepribadian pasangannya karena walaupun ia memiliki fisik yang bagus, tetapi jika tidak didukung oleh kepribadian yang baik pula, maka justru dapat memutuskan hubungan perkawinan tersebut.

Selain itu juga ada pertimbangan lainnya, seperti adanya kecocokan atau kesamaan pada suatu hal diantara individu. Misalnya, persamaan agama, minat, pendidikan dan lain-lain. Jadi walaupun nantinya ada perbedaan, perbedaan tersebut masih bisa ditolerir. Biasanya perempuan lebih memilih pasangannya berdasarkan pada rasa tanggung jawab yang ditampilkan oleh laki-laki sehingga perempuan tersebut bisa merasakan rasa aman dan percaya pada lelaki tersebut untuk menjadi pendamping hidupnya. Rasa tanggung jawab itu dapat diukur dari apakah laki-laki sudah bekerja, apakah umurnya dianggap sudah cukup untuk membina rumah tangga serta sikap kedewasaan dari laki-laki tersebut. Sedangkan kaum laki-laki cenderung melihat apakah perempuan yang ia pilih ini dapat menjadi istri yang baik.

b. Faktor Cinta

Bagi banyak pasangan, faktor cinta romantis dinilai sebagai alasan utama untuk melaksanakan perkawinan. Memang sebuah hubungan interpersonal yang akan dan atau telah diikat dalam suatu ikatan perkawinan sebaiknya berlandaskan cinta. Cinta digambarkan

commit to user

sebagai hubungan yang permanen dengan ikatan emosional yang dalam (O'Harir, Friedrich, Wieman dan Wieman, 1997:211-213) Goss dan Hair memberikan saran bagaimana membuat cinta yang efektif.

- 1) Mengembangkan pengertian dan empati mengenai konsep cinta dari pasangan.
- 2) Menganalisis harapan cinta kita dan pasangan kita.
- 3) Menerima kenyataan bahwa walaupun dua orang memiliki perbedaan konsep mengenai cinta, tidak ada satupun yang mengakui kebenarannya.
- 4) Bersikap fleksibel. Menggunakan cara kita memperlihatkan cinta untuk menemukan kesan dari pasangan mengenai perilaku cinta.
- 5) Mengulang apa yang telah kita ucapkan atau lakukan untuk menunjukkan perasaan cinta pada awal tingkat hubungan.
- 6) Memberitahukan apa yang telah pasangan kita lakukan yang membuat kita merasakan cinta. Cinta yang kuat dalam suatu perkawinan akan membuat hubungan antarpribadi pasangan suami istri tersebut kokoh, keterikatan di antara individu tinggi dan membuat keluarga yang individu bangun menjadi harmonis.

c. Faktor Keintiman

Lazimnya sebelum seseorang memutuskan untuk menikahi pasangannya, individu telah menjalin suatu keakraban dan kedekatan dalam hubungan relasional melalui suatu proses pendekatan atau pengenalan, penjajagan, pertemanan maupun persahabatan dengan orang yang akan dipilih sebagai pasangan hidupnya.

Tahapan-tahapan dalam pengembangan hubungan dengan menggunakan teori Penetrasi Sosial didasarkan pada gagasan bahwa suatu hubungan akan “dilanjutkan” (dalam hal ini bisa mengarah kepada suatu pernikahan) apabila seseorang mendapatkan imbalan yang relatif besar dan hubungan tersebut tidak dilanjutkan bila biaya yang dikeluarkannya relatif besar. Pada umumnya ketika memasuki suatu pernikahan seseorang telah berada pada hubungan stable exchange yang ditandai dengan adanya keterbukaan diantara pasangan tersebut dan

sudah saling mengenal pribadi masing-masing sehingga individu dapat memprediksi tindakan dan respon pasangannya. Namun begitu sering juga terjadi bahwa orang menikah juga walaupun hubungan diantara dia dan pasangannya belum mencapai tahapan hubungan yang stable karena suatu tahap hubungan stable exchange bisa didapatkan apakah sebelum atau sesudah pernikahan. Bahkan pasangan yang sebelum menikah telah memasuki tahapan stable exchange-pun dapat mengalami penurunan tingkat keakraban dan keterikatan (Kartono, 2001: 18-19).

Menurut O'Hair, Friedrich, Wiemann dan Wiemann (1997:213-214) suatu hubungan dapat dikatakan stabil jika pasangan tersebut menunjukkan pola-pola hubungan yang stabil yaitu :

- 1) Saling memahami yaitu mencoba memahami pasangan kita dalam memandang dunia termasuk berempati dengan rasa sakitnya, rasa takutnya dan impiannya.
- 2) Mengungkapkan perasaan, dalam hal ini *self disclosure* merupakan bagian yang penting dalam suatu hubungan yang memberikan kekuatan pada ikatan hubungan antara suami dan istri
- 3) Bersifat fleksibel, yaitu menyadari perubahan bentuk suatu hubungan dan menanganinya.
- 4) Bersifat akomodatif, yaitu menyelesaikan konflik dengan tujuan untuk mendapatkan kesepakatan daripada memenangkan perbedaan.
- 5) Tidak menuntut terlalu banyak, yaitu bersikap realistis dalam mengharapkan pasangan dan hubungan yang telah terjalin tanpa membandingkannya dengan hubungan lain yang dirasakan lebih baik.

d. Faktor Komitmen Pernikahan

Banyak orang menganggap bahwa individu siap untuk menikah jika telah memiliki kesiapan secara finansial, misalnya yang sering ditampilkan dengan memiliki pekerjaan yang stabil dan prospektif. Pendapat ini tidaklah sepenuhnya salah, karena faktor cinta dan lamanya hubungan saja tidaklah cukup untuk melaksanakan suatu

pernikahan jika tidak ditunjang dengan persiapan ekonomi yang matang. Tetapi harus diingat bahwa kesiapan ekonomi tanpa dibarengi dengan kesiapan mental akan membuat ikatan dalam hubungan interpersonal antara pasangan suami dan istri dalam perkawinan menjadi lemah. Karena seperti yang kita ketahui bahwa dasar utama dari sebuah perkawinan adalah kesiapan mental seseorang terhadap sebuah ikatan atau komitmen.

Kartono (1997:111) mengatakan setidaknya ada lima komitmen yang dibutuhkan dalam setiap perkawinan :

- 1) Mau mempelajari segala sesuatu agar menjadi pribadi yang lebih baik dan melakukan apa saja yang dibutuhkan agar perkawinan individu berhasil.
- 2) Bersikap terbuka secara emosional kepada dan dengan pasangannya dengan cara menyatakan perasaan-perasaannya.
- 3) Mencerahkan perasaan-perasaannya, tidak pelit mengungkapkan perasaan-perasaannya kepada pasangannya.
- 4) Menjaga kejujuran baik dengan pasangan maupun dengan diri sendiri.
- 5) Mencintai pasangannya dengan segenap cintanya sebagaimana yang layak pasangannya terima.

Ketakutan-ketakutan terhadap komitmen berasal dari suatu tempat dan jika tidak dikaji secara serius, individu akan terpendam selama-lamanya dan bisa merusakkan suatu hubungan. Sebuah hubungan akan sukses jika kedua belah pihak pasangan menganggap bahwa komitmen individu memiliki nilai dan menginginkan hubungan tersebut sampai akhir hayat.

e. Faktor-Faktor Lain

commit to user

Selain dari keempat faktor di atas, tentu saja ada banyak faktor-faktor lain yang mendasari keputusan seseorang sebelum menikah dengan pasangannya. Faktor-faktor tersebut bisa berbeda secara lintas budaya. Dalam budaya masyarakat kita yang sangat kolektivistik, contohnya faktor usia yang dianggap cukup untuk melangkan dalam suatu pernikahan juga bisa mendorong seseorang yang memiliki umur.

Di samping faktor kolektivitas, terdapat juga faktor lain yang sangat menentukan dalam perkawinan, yakni faktor agama. Bagi masyarakat Jawa dengan paham Islam yang kuat, perkawinan beda agama dianggap menyalahi aturan agama dan tidak sah secara agama serta dianggap sebagai perbuatan zina. Namun perkawinan itu sendiri menurut Islam adalah sebuah perbuatan yang mengikuti *sunnah rasul* yang bernilai ibadah sangat tinggi. Dalam agama Islam perkawinan disebut “nikah” (Athar, 2000: 29).

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah komponen strategi dalam menciptakan hubungan antar sesama. Menurut Effendi (2002: 37) komunikasi adalah “proses penyampaian lambang-lambang yang mengandung makna yang sama oleh seseorang kepada orang lain, baik agar mengerti maupun agar berubah tingkah lakunya”.

“Komunikasi secara singkat bisa didefinisikan sebagai pertukaran informasi antara pengirim dan penerima dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal” (Siagian, 1993: 23). Panuju (2001: 45) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau info dari seseorang kepada orang lain. Suatu komunikasi yang tepat akan memperlancar interaksi sebab informasi yang disampaikan seseorang dapat diterima dengan mudah oleh penerima informasi. Pendapat lain yang hampir sama pengertiannya disampaikan oleh Arikunto (2003: 93), bahwa:

Komunikasi adalah suatu bentuk proses penyampaian dan penerimaan informasi atau pesan dari seseorang ke orang lain dengan memanfaatkan alat-alat komunikasi yang meliputi semua alat-alat saluran nara sumber (komunikator), dan penerima informasi atau pesan (komunikan).

Lasswel (dalam Effendy, 2001:10) mengatakan bahwa komunikasi adalah:

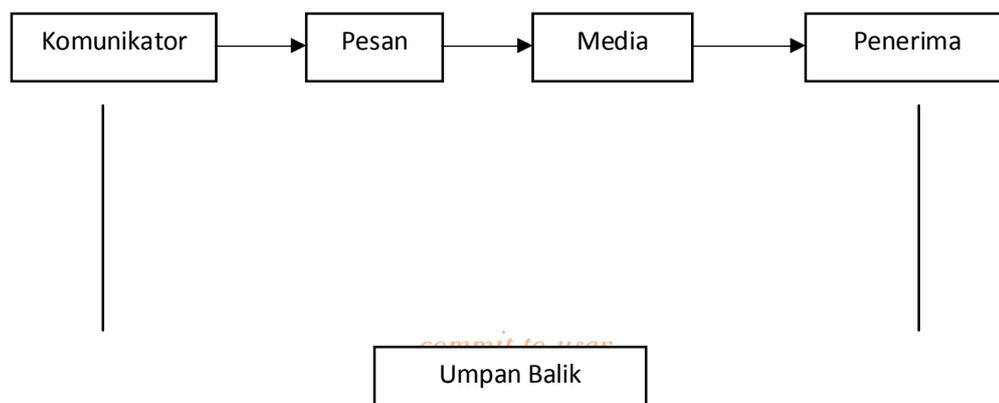
Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang menimbulkan efek tertentu. Secara paradigma, komunikasi mengandung tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan jika komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Pesan-pesan dalam komunikasi bisa berupa pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis, sementara pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku, seperti: ekspresi wajah, isyarat tangan, pakaian, jarak fisik dan nada suara.

Panju (2001: 48) mengatakan ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yaitu

commit to user

- a. *the act* (perbuatan), perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang itu dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda itu dapat dipergunakan.
- b. *the scene* (adegan), adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang harus dilakukan, symbol apa yang digunakan dan arti dari apa yang dikatakan. Dengan mengerti adegan merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui symbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.
- c. *the agent* (pelaku), individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan peranannya seringkali menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang.
- d. *the agency* (perantara), alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu. Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lesan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, bulletin, nota, surat tugas dan lain sejenisnya.
- e. *the purpose* (tujuan)

Komunikasi dapat terjadi melalui proses komunikasi, dimulai dari berjalannya komunikator dalam menyampaikan pesan (*message*) melalui jalur tertentu kemudian pesan tersebut ditangkap oleh penerima (*receiver* = *audience*) dan bila memungkinkan terjadi umpan balik (*feed back*) (Panuju, 2001). Lebih jelasnya proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar: 2.1

Proses Komunikasi

Sumber: Panuju (2001)

Komunikator adalah individu (seseorang) atau sekelompok orang yang mempunyai inisiatif atau prakarsa untuk mengadakan komunikasi dengan individu (seseorang) atau sekelompok orang. Pesan atau informasi adalah hal yang ingin disampaikan oleh komunikator. Media adalah sarana atau alat untuk menyampaikan pesan. Sedangkan penerima yang disebut juga dengan komunikan adalah objek dari kegiatan komunikasi bahwa hasil dari kegiatan yang berupa ide, anjuran, pesan yang ingin disampaikan komunikator juga diterima oleh komunikan. Informasi atau pesan yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan, pemahaman, kepentingan, dan kebutuhan penerima informasi agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Ketidaktahuan merupakan sumber disintegrasi dan konflik, karena ketidaktahuan merupakan rangsangan (*stimulus*) yang membangkitkan prasangka (*prejudice*) yang akhirnya akan mengakibatkan berbagai aksi. Media merupakan alat yang digunakan untuk melangsungkan proses komunikasi. Media adalah suatu alat penyampaian berita yang aktif, media dapat mempengaruhi efektivitas beritanya.

Ada berbagai macam media yang digunakan dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. Media auditif yang disalurkan melalui pendengaran yang berbentuk komunikasi lisan.
- b. Media visual yakni informasi yang disalurkan melalui penglihatan yang salah satunya berbentuk komunikasi tertulis.
- c. Media audio visual yakni penyampaian informasi melalui saluran pendengaran dan penglihatan sehingga berbentuk komunikasi tertulis (Liliweri, 2003: 28).

Komunikasi yang efektif sebagai wujud hubungan sosial akan menghasilkan umpan balik. Umpan balik dapat bermacam-macam bentuk, seperti hasil pelaksanaan suatu tugas atau kegiatan yang diberikan oleh orang tua dijalankan oleh anak dengan baik, laporan, sikap yang timbul akibat komunikasi, pertanyaan, reaksi, dan sebagainya. Komunikasi dikatakan berhasil apabila sikap dan tingkah laku orang lain sesuai dengan keinginan atau harapan komunikator.

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan, kita sebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut (Liliweri, 2003: 29).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses hubungan antara individu satu dengan individu lainnya atau lebih sehingga terjalin persamaan persepsi antara komunikator dan komunikan mengenai ide, gagasan, dan pandangan sehingga mengakibatkan adanya perubahan dari salah satu individu.

2. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi dalam penelitian ini difokuskan pada komunikasi keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta dapat ditambahkan dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi dalam suatu keluarga oleh Liliweri (2003: 206) dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi Interpersonal, dimana bentuknya bisa terjadi dalam komunikasi antara suami dengan isteri, orang tua dengan anak, anak dengan anak, orang tua atau anak dengan anggota keluarga lainnya dalam satu rumah.
- b. Komunikasi Intra-keluarga, dimana bentuknya bisa terjadi antara kelompok-kelompok atau sub-sub unit dalam keluarga tersebut, yaitu komunikasi antara kelompok orang tua (ayah dan ibu) dengan kelompok anak dalam satu keluarga.
- c. Komunikasi Inter-keluarga, yaitu komunikasi yang terjadi antara keluarga satu dengan keluarga lainnya.

Hakim (2000) berpendapat bahwa dalam komunikasi dalam keluarga ditemui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara individu, yaitu bagaimana individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lain. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain.

Komunikasi interpersonal memiliki pengertian yang sama dengan komunikasi antar pribadi. De Vito (Liliweri, 2003: 55) menyatakan bahwa:

Komunikasi antarpribadi berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain dalam hal sedikitnya jumlah partisipan yang terlibat, orang-orang yang terlibat (*interactants*) secara fisik sangat dekat satu sama lain, dan ada banyak *channel* yang dipergunakan dan *feedback*-nya sangat cepat. Dalam suatu perkawinan, bentuk komunikasi seperti ini memainkan peranan yang nyata dalam pengembangan hubungan suami istri.

Pakar komunikasi Budyatna (1993: 19) memuat pengertian dari komunikasi antarpribadi yang dapat disimpulkan sebagai suatu proses pertukaran makna yang dilakukan secara timbal balik oleh dua orang atau lebih baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan media personal maupun tatap muka sehingga umpan balik dapat segera diketahui dan komunikator membuat prediksi tentang efek dari komunikasinya. Komunikasi verbal dalam hubungan suami istri dalam keluarga dapat merupakan bentuk komunikasi yang paling tepat jika dipergunakan dengan benar. Maknanya jelas bila orang yang menyampaikannya juga mengetahui dengan jelas keberadaan dirinya sendiri dan jelas dalam penyampaian ide atau perasaannya. Bahasa verbal dapat digunakan untuk memperjelas bahasa non verbal yang diterima oleh seseorang melalui tingkah laku pasangannya.

Menurut Budyatna (1993:87) prediksi tentang efek dari komunikasi dilakukan didasarkan atas data psikologis, yaitu komunikator berusaha mengenali lawan komunikasinya bukan dari atribut yang ada pada masing-masing komunikator melainkan mengenal lawan bicaranya berdasarkan individu sehingga masing-masing akan tahu pribadi lawan bicaranya dan apa yang menjadi keinginannya, sehingga selanjutnya akan tercipta kecocokan diantara komunikator tersebut. Untuk tujuan tersebut perlu diciptakan iklim komunikasi yang sehat.

De Vito (1990:35) memberikan sepuluh karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif :

- a. Keterbukaan, keterbukaan merupakan keinginan untuk mengungkapkan diri, untuk mengungkapkan informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan. Terbuka dalam hal mendengarkan orang lain, terbuka untuk pemikiran dan perasaan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Keinginan untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap situasi yang kita hadapi dengan cara memberikan respon yang spontan dan jujur.
- b. Empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan individu lain. Empati memungkinkan kita untuk memahami, secara emosional dan intelektual apa yang dirasakan orang lain. Dengan menggunakan empati kita lebih bisa memahami dan mengkomunikasikan perasaan saling mengerti guna meningkatkan komunikasi yang efektif.
- c. Dukungan, dukungan dilakukan dengan lebih mendeskripsikan dibandingkan mengevaluasi atau menilai dari sudut pandang atau pendapat kita yang lebih bersifat sementara.
- d. Bersikap positif, sikap positif dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu kita dapat menentukan sikap positif, orang yang merasakan kepositifan dalam dirinya menyampaikan pada orang lain mengenai perasaan ini, yang kemudian membalasnya dengan memberikan perhatian yang positif.
- e. Kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, Kesamaan juga harus ada dalam komunikasi antarpribadi untuk berbicara versus mendengarkan.

- f. Kenyamanan, komunikator yang efektif menyampaikan kenyamanan sosial dan terlihat cocok dengan orang lain dan dengan seluruh situasi komunikasi.
- g. Kesegeraan, komunikator memperlihatkan kesegeraan dalam menyampaikan rasa berminat dan perhatian, rasa suka dan tertarik dengan orang lain.
- h. Manajemen Interaksi, setiap individu merasa sama-sama diperhatikan dengan menjaga arus dan kelancaran percakapan tanpa jeda waktu yang terlalu lama dan kaku.
- i. Keekspresifan, mendorong orang lain untuk bersikap yang ekspresif atau terbuka dan memberikan feedback yang tepat.
- j. Orientasi pada orang lain, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga perlu dijaga dengan baik. Dalam hal ini Gunarsa dan Yulia (2001: 23) berpendapat:

Hubungan antara anggota keluarga harus dipupuk dan dipelihara dengan baik. Hubungan yang baik, kesatuan sikap dan tujuan antara ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Hubungan yang serasi ayah-ibu memberi rasa tenang dan keteladanan bagi anak, anggota keluarga tidak terombang-ambing dan merasa dalam satu keluarga. Orang tua dapat memberi teladan pada anak dengan cara membina hubungan yang serasi antara suami dan isteri. Dalam menerapkan pendidikan keluarga perlu kesatuan prinsip, keseragaman sistem, dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak-tanduk anak. Kesenambungan anak dalam komunikasi dengan orang tua dan tata cara yang konsisten memberi rasa aman pada keluarga.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antar pribadi keluarga adalah proses penyampaian pesan dari satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.

3. Hambatan-hambatan dalam Komunikasi

Setiap Komunikasi yang terjadi belum tentu dapat berjalan dengan baik, seringkali ada hambatan-hambatan saat melakukan komunikasi. Hambatan dalam komunikasi oleh Mulyana dan Rahmat (2009: 78) ada dua macam, yaitu perbedaan atribut tertentu dan tidak ada simpati serta empati.

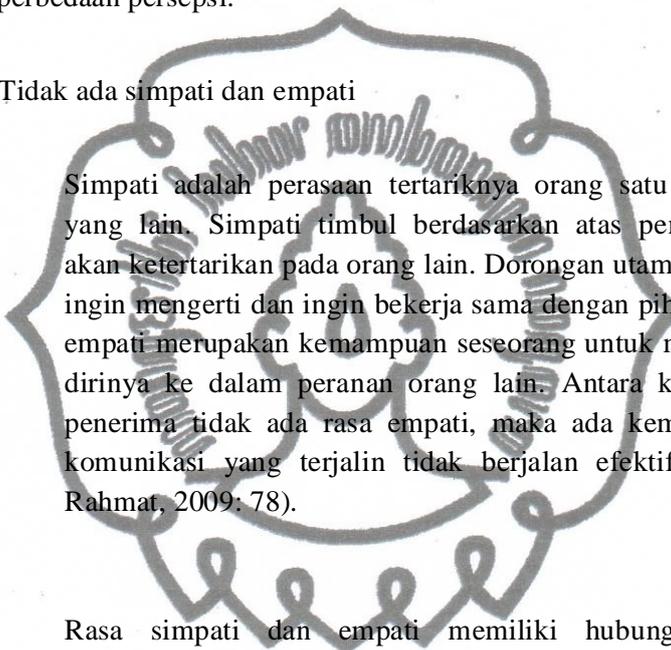
a. Perbedaan atribut tertentu

Setiap individu yang melakukan komunikasi dengan individu lainnya ada perbedaan atribut-atribut tertentu. Atribut-atribut dalam diri individu tersebut antara lain: pendidikan, bahasa, status sosial, dan konteks budaya. Dalam suatu situasi pilihan bebas, bilamana seseorang diberi kesempatan berinteraksi dengan setiap orang dari sejumlah individu yang berbeda, maka terdapat kecenderungan yang kuat bagi individu untuk memilih individu yang paling mendekati kepribadian atau atribut dengan individu nara sumber. Bagi individu untuk memilih penerima yang paling menyerupai dirinya, kesukaannya, keyakinannya, status sosialnya, dan tingkat pendidikannya dengan tujuan agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Komunikasi dikatakan berjalan efektif apabila informasi yang disampaikan oleh individu ke individu lainnya dapat dipahami dan mengerti, kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku sesuai informasi yang disampaikan. Informasi yang dipahami dan dimengerti

oleh penerima pesan merupakan faktor penting dalam komunikasi, sebab ketidakmengertian merupakan sumber disintegrasi dan konflik, karena ketidakmengertian merupakan rangsangan yang membangkitkan prasangka, yang akhirnya akan mengakibatkan berbagai konflik atau perbedaan persepsi.

b. Tidak ada simpati dan empati



Simpati adalah perasaan tertariknya orang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul berdasarkan atas penilaian perasaan akan ketertarikan pada orang lain. Dorongan utama simpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan pihak lain. Adapun empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya ke dalam peranan orang lain. Antara komunikator dan penerima tidak ada rasa empati, maka ada kemungkinan besar komunikasi yang terjalin tidak berjalan efektif (Mulyana dan Rahmat, 2009: 78).

Rasa simpati dan empati memiliki hubungan yang erat. Ketertarikan seseorang terhadap orang lain akan mendorong orang yang bersangkutan dapat memproyeksikan dirinya ke dalam peranan orang lain sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Kebalikannya, rasa simpati dan empati tidak dimiliki antara komunikator dan penerima menimbulkan jurang pemisah yang membuat komunikasi tidak berjalan efektif (Mulyana dan Rahmat, 2009: 78).

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan komunikasi

yang bersumber dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan status sosial dan budaya (stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar budaya (stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar belakang pendidikan (tinggi pendidikan) dan pengetahuan (akumulasi pengetahuan terhadap tema yang dibicarakan), ketrampilan (kemampuan untuk memanipulasi pesan) berkomunikasi. Sementara itu gangguan yang berasal dari pesan misalnya perbedaan pemberian makna atas pesan yang disampaikan secara verbal, (sinonim, homonim, denotatif dan konotatif), perbedaan tafsir atas pesan non verbal (bahasa isyarat tubuh). Gangguan dari media/saluran karena orang salah memilih media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi, gangguan situasi kondisi suasana yang kurang mendukung terlaksananya komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2003: 30-31).

Persoalan penilaian hubungan (*the evaluation of relationship*) merupakan persoalan lain yang penting dalam komunikasi antar pribadi. Menurut Ruben yang dikutip oleh Pawito (2008: 4-6) dalam bukunya *Penelitian Komunikasi Kualitatif* ada enam tahap atau tingkatan hubungan komunikasi, yaitu:

- 1) *Initiation*. Pada tahap ini masing-masing partisipan saling membuat kalkulasi atau menaksir-naksir satu dengan lain, dan mencoba mengupayakan penyesuaian-penyesuaian. Wujud dari penyesuaian disini misalnya, tersenyum, menganggukkan kepala, saling memperkenalkan diri dan mengucapkan kata-kata yang bersifat sopan-santun atau basa-basi. Hubungan akan dilanjutkan ataukah tidak akan tergantung pada situasi yang berkembang kemudian.
- 2) *Eksplorasi*. Pada tahap ini, partisipan saling berusaha saling mengetahui karakter orang lain, misalnya minat, motif, dan nilai-nilai yang dipegang. Wujud dari eksplorasi ini, misalnya partisipan saling mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan, pekerjaan atau mungkin tempat tinggal.
- 3) *Intensifikasi*. Pada tahap ini partisipan saling bertanya kepada diri sendiri apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak. Kendatipun intensifikasi ini pada umumnya sulit diamati, namun

commit to user

yang menentukan apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak adalah keyakinan akan manfaat dari jalinan komunikasi yang terbentuk atau setidaknya aktivitas komunikasi yang berlangsung. Semakin diyakini manfaat yang diperoleh maka akan semakin berlanjut jalinan hubungan atau komunikasi yang berlangsung”.

- 4) Formalisasi. Pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal-hal tertentu, yang kemudian terformalisasikan kedalam berbagai tingkah laku, misalnya, berjanji akan saling bertemu lagi, menandatangani kontrak bisnis atau saling bercumbu. Sampai sejauh ini jalinan hubungan berjalan lancar dan harmonis.
- 5) Redefinisi. Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang ada dihadapkan pada persoalan-persoalan baru dan silih-berganti seiring dengan perjalanan waktu. Kecenderungan kembali saling menaksir-naksir satu dengan lain, membuat kalkulasi-kalkulasi baru tentang hubungan yang telah berjalan menjadi dominan. Hasil dari kalkulasi ulang ini akan menentukan apakah hubungan yang harmonis selama ini akan tetap harmonis ataukah justru akan menghadapi persoalan yang semakin berat.

Komunikasi antarpribadi dalam suatu keluarga atau perkawinan diharapkan bisa mempererat interaksi masing-masing individu yang terikat didalamnya. De Vito (1991:54) menyatakan setidaknya ada empat fungsi dari komunikasi antarpribadi yaitu :

- 1) Memperoleh informasi, alasan seseorang terlibat dalam komunikasi antarpribadi adalah karena kita dapat memperoleh informasi tentang orang lain sehingga kita bisa berinteraksi dengan individu secara lebih efektif. Seseorang bisa memprediksi secara lebih baik bagaimana orang lain berpikir, merasa dan bertindak jika kita memahaminya.
- 2) Membangun konteks pengertian, kata-kata yang diucapkan bisa mempunyai makna yang berbeda tergantung bagaimana hal tersebut dikatakan dan dalam konteks apa.
- 3) Membangun identitas, peran yang dimainkan dalam hubungan kita membantu kita dalam membangun identitas. Begitu juga dalam membangun muka, imej publik yang kita perlihatkan pada orang lain.
- 4) Kebutuhan-kebutuhan antarpribadi, seseorang terlibat dalam suatu komunikasi antarpribadi karena kita butuh untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. William Schutz mengidentifikasi tiga kebutuhan : inklusi, kontrol dan afeksi.

commit to user

Inklusi adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain. Kontrol adalah kebutuhan untuk melatih hubungan dan membuktikan kemampuan seseorang. Sedangkan afeksi adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang-orang.

Hubungan yang memburuk (*deterioration*). Gejala semakin memburuknya hubungan kadangkala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi. Penyesuaian-penyesuaian telah senantiasa dicoba untuk diupayakan namun, didalam kenyataan, tidak selalu berhasil. Hal demikian terutama dikarenakan adanya perubahan struktur-struktur kepentingan, power dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi eksternal.

Konflik komunikasi bisa dilihat dalam tiga tingkatan dimana melibatkan perasaan puas terhadap komunikasi dalam suatu hubungan (O'Hair, Friedrich, Wieman dan Wieman, 1997:240-241)

- 1) Kedua partisipan tidak puas dengan komunikasi dalam hubungan individu, karena pasangan tersebut tidak menyenangkan untuk berbicara dengan yang lainnya di bawah keadaan yang tidak argumentatif atau tidak saling berhadapan.
- 2) Salah satu pihak merasa senang dengan komunikasi dalam hubungan tersebut tetapi pihak lain tidak.
- 3) Kedua pasangan tersebut menyenangkan komunikasi antar individu. Namun dalam hal ini justru salah satu pihak sebenarnya tidak ingin terlalu protektif dalam hubungan tersebut sehingga ia menghindari konflik hanya untuk memelihara status hubungan individu.

C. Konflik

1. Pengertian Konflik

Manusia dalam hubungan antarpribadi saling bergantung satu sama lain. Perilaku-perilaku yang individu tampilkan terhadap satu sama lain mempengaruhi hasil hubungan individu secara timbal balik. Pada kondisi demikian itu konflik menjadi tak bisa dihindari dalam hubungan antarpribadi dan konflik itu sendiri dipandang sebagai bagian penting daripada tahap-tahap pengembangan hubungan.

Menurut Watkins (dalam Chandra, 1999: 17) mengatakan bahwa konflik terjadi bila terdapat dua hal.

Pertama, konflik dapat terjadi bila sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang secara potensial artinya individu memiliki kemampuan untuk menghambat. Secara praktis operasional, artinya bila kedua belah pihak tidak dapat menghambat atau tidak melihat pihak lain sebagai hambatan, maka konflik tidak akan terjadi. Kedua, konflik dapat terjadi bila ada suatu sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak namun hanya salah satu pihak yang mungkin akan mencapainya.

Hardjana (2004: 26) mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lain, sehingga salah satu atau kedua-duanya saling terganggu. Konflik tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi mulai dari kecil pada awalnya, memuncak besarnya pada klimaks dan merendah pada akhirnya.

Ciri-ciri konflik ini adalah timbul kecurigaan yang bersifat timbal balik dan kurangnya komunikasi dan seringkali bersandar pada

strategi antarpribadi termasuk ancaman dan paksaan. Sedangkan konflik yang konstruktif akan bersifat sebaliknya. Bentuk rasa jengkel bisa dinyatakan dan setiap masalah dapat diselesaikan dengan cara yang fleksibel dan berusaha mencari cara penyelesaian baru. Konflik ini seringkali terlihat dalam bentuk hubungan yang stabil, sikap saling percaya dan ramah (Chandra, 1999: 19).

Suami dan isteri terikat dalam aktivitas yang saling melebur-konflik interpersonal. Konflik individu merupakan produk perilaku komunikasi yang individu lakukan. Konflik sebagai suatu proses natural, melekat dalam sifat alami dari seluruh hubungan yang penting dan menyetujui membangun regulasi melalui komunikasi. Suatu permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan jika tidak dapat dikomunikasikan dengan baik antara pihak yang terlibat dapat menjadi konflik, karena banyak sekali persoalan dan kesalahpahaman yang dapat timbul dari komunikasi yang kurang jelas dan samar-samar (Athar: 1999: 38).

Konsep lain yang juga penting dalam hal ini adalah bahwa konflik seringkali melibatkan persepsi. Kedua belah pihak mungkin hanya menerima bahwa tujuan-tujuan, sumber-sumber dan pengaruh-pengaruh individu saling bertentangan satu dengan lainnya. Mis-komunikasi terdiri dari perbedaan bahasa, misinterpretasi, kurangnya latar belakang berkomunikasi dan tidak cukup pertukaran informasi. Konflik komunikasi dapat juga dikarenakan salah satu dari pasangan tidak setuju dengan sudut pandang atau pendapat dari. Proses komunikasi dan kepaduannya dapat menjadi sumber konflik, pasangan yang komunikasinya menyedihkan atau

tidak memfungsikannya sebagai suatu kesatuan atau unit akan cenderung lebih sering berkonflik (Wright, 2004:272).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konflik

Ada beberapa penyebab yang menjadi sumber timbulnya konflik, sumber-sumber konflik tersebut menurut Nitisemito (1996: 37), antara lain:

- a. Perbedaan pendapat: perbedaan pendapat yang terjadi membuat masing-masing pihak merasa dirinya yang paling benar. Perbedaan pendapat yang cukup tajam dapat menimbulkan konflik.
- b. Salah paham: salah paham menimbulkan rasa kurang enak, kurang simpati, atau bahkan kebencian.
- c. Salah satu pihak atau kedua belah pihak merasa dirugikan: dalam suatu permasalahan ada perbedaan dan kemudian salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian, kurang simpati, kurang enak akibatnya timbul konflik.
- d. Perasaan yang terlalu sensitif: orang yang mempunyai perasaan sensitif sering salah paham atau mudah tersinggung dalam menerima sikap, perilaku, atau tindakan orang lain, akibatnya timbul konflik.

Manajemen konflik biasanya timbul dalam organisasi sebagai hasil dari masalah komunikasi, hubungan pribadi, atau struktur organisasi yang disebabkan oleh:

- a. Komunikasi yang mendua dan tidak lengkap dan gaya manajer yang tidak konsisten.
- b. Struktur: pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan bertentangan, memperebutkan sumber daya yang terbatas.
- c. Pribadi: ketidaksesuaian tujuan/nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang diperankan pada jabatan (Candra, 2001: 35).

Candra (2002: 19) berpendapat bahwa faktor-faktor konflik yang terjadi dalam diri pribadi individu adalah:

- a. Faktor ketegangan yang diekspresikan, setiap pribadi yang dalam dirinya menyadari akan ketidakmampuan dalam menghadapi permasalahan yang ditemui akan timbul ketegangan dan ketegangan tersebut diekspresikan dalam wujud perilaku sehingga orang lain dapat melihat ketegangan yang terjadi dalam individu tersebut.
- b. Pemenuhan kebutuhan yang berbeda, setiap manusia atau individu dalam pemenuhan kebutuhan berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan yang tidak ditoleransi dapat menimbulkan konflik antar individu.
- c. Adanya hambatan dalam mencapai tujuan, hambatan yang ditemui saat melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan merupakan konflik yang harus diselesaikan oleh individu.
- d. Adanya saling ketergantungan antara pribadi satu dengan lainnya, ketergantungan pada orang lain lama-lama akan menimbulkan konflik, sebab di saat orang yang menjadi gantungan tidak ada maka orang yang bersangkutan akan menemui konflik untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik pribadi dalam perusahaan disebabkan oleh faktor ketegangan yang diekspresikan, pemenuhan kebutuhan yang berbeda, ada hambatan dalam mencapai tujuan, adanya saling ketergantungan antara pribadi satu dengan lainnya, adanya perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitif seseorang.

3. Konflik Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Konflik adalah sebuah proses dimana dua atau lebih anggota keluarga meyakini bahwa keinginan-keinginan individu saling bertentangan satu sama lain. Konflik yang timbul dalam suatu hubungan

perkawinan bisa disebabkan karena beberapa hal, seperti masalah persepsi dan masalah perbedaan sikap dan nilai diantara suami istri tersebut. Konflik juga bisa timbul ketika perilaku atau keinginan seseorang menghalangi tujuan orang lain, sebagai akibatnya adanya perselisihan nilai, perilaku, kekuasaan dan sumberdaya dimana setiap pihak berusaha mencapai tujuannya yang biasanya mengorbankan orang lain (Athar, 2002: 88).

Kasus konflik rumah tangga yang mengarah pada kekerasan terhadap istri (KTI) sebenarnya merupakan kasus yang dianggap biasa dan wajar. KTI merupakan bagian dari Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Ruang lingkup KDRT ini tertutup (pribadi) dan terjaga ketat karena merupakan masalah keluarga.

Bentuk-bentuk KDRT yang dikumpulkan dari pengalaman klien Rifka Anissa bentuknya antara lain ada empat macam; (Ridwan, 2006:21)

- a) Kekerasan seksual, kekerasan ini bisa dianggap sebagai pemerkosaan dalam keluarga, yakni memaksakan hubungan seksual kepada isteri, memaksakan selera seksual sang suami sendiri, tidak memperhatikan kepuasan isteri, bersetubuh dengan anak perempuan atau saudara perempuan sekandung (incest).
- b) Kekerasan Fisik, bentuknya memukul, menampar, menjambak, menendang, menyundutkan rokok, melukai dengan benda tumpul atau tajam, atau membunuh.
- c) Kekerasan Ekonomi, bentuknya antara lain memakai uang istri sampai habis, menggunakan uang istri untuk judi, tidak memberi uang belanja kepada isteri, atau merampas harta warisan istri.
- d) Kekerasan Psikis atau Emosional, bentuknya berupa celaan terhadap istri atau anak perempuan, pelecehan, memaki istri dengan sebutan pelacur, mengisolasi istri atau anak perempuan dirumah, mengancam istri atau anak perempuannya apabila individu tidak mematuhi kehendak laki-laki.

Ridwan (2006: 34) memetakan gambaran umum kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tipe-Tipe Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri

Dimensi	Bentuk
Fisik	Memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau senjata dan membunuh
Psikologis	Berteriak - teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, memata-matai. Tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
Seksual	Melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan/atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan seksual yang tak dikehendaki
Finansial	Mengambil uang korban, menahan atau tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai se kecil-kecilnya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban.
Spiritual	Merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak di yakiniya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Beberapa ahli mendefinisikan kekerasan dalam keluarga (domestic violence, intimate partner violence) dengan pola perilaku yang bersifat menyerang atau memaksa yang menciptakan ancaman atau mencederai secara fisik yang dilakukan oleh pasangannya atau mantan pasangannya. atau secara lebih luas disebut sebagai penyalahgunaan kekerasan atau kekuasaan oleh salah satu anggota keluarga lain, yang melanggar hak individu/perdata.

Secara sederhana faktor-faktor yang menimbulkan tindak kekerasan terhadap istri dapat dirumuskan menjadi dua faktor : pertama, faktor eksternal dan kedua, faktor internal.

a. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal timbulnya tindak kekerasan terhadap istri berkaitan dengan hubungan kekuasaan suami-istri dikalangan masyarakat. Kekuasaan merupakan kata serapan dari kata potere bermakna “saya dapat”, yang secara esensi berarti menguasai. Saya dapat melakukan sesuatu untuk mendapatkan kekuasaan. Saya dapat menghasilkan efek pada sesuatu atau seseorang.

Kekuasaan dalam perkawinan diekspresikan dalam dua area. Kelompok pertama, dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol atau pengaruh. Kelompok kedua, yang ada dibelakang layar, seperti ketegangan, konflik dan penganiayaan. Dalam kebanyakan masyarakat, suami adalah orang yang memiliki kekuasaan dan menjadi kepala keluarga. Artinya, suamilah yang memiliki otoritas, pembuat keputusan, dan memiliki pengaruh terhadap istri dan anggota keluarga lainnya.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kekuasaan suami dalam perkawinan terjadi karena unsur-unsur kultural di mana terdapat norma-norma di dalam kebudayaan tertentu yang memberi pengaruh yang menguntungkan suami. Perbedaan peran dan posisi antara suami dan istri di dalam keluarga dan masyarakat diturunkan secara kultural

dalam masyarakat pada setiap generasi bahkan diyakini sebagai ideologi. Ideologi ini selanjutnya mendefinisikan dan menggariskan bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berpikir dan bertindak. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki sebagai akibat konstruksi sosial ini, menempatkan suami sebagai seorang yang mempunyai kuasa yang lebih tinggi dari perempuan.

b. Faktor Internal

Faktor internal timbulnya kekerasan terhadap perempuan adalah kondisi psikis dan kepribadian suami sebagai pelaku tindak kekerasan. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan dikarenakan sakit mental, pecandu alkohol, penerimaan masyarakat terhadap kekerasan, kurangnya komunikasi, penyelewengan seks, citra diri yang rendah, frustrasi, perubahan situasi dan kondisi serta kekerasan sebagai sumber daya untuk menyelesaikan masalah (pola kebiasaan turunan dari keluarga atau orang tua).

D. Evaluasi Hubungan Pasangan Beda Etnis Dengan Konflik

Evaluasi hubungan pasangan beda etnis dengan konflik terdiri dari empat tahap, dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap Pengembangan Hubungan

Dua orang individu sebelum sepakat untuk berikrar menjadi sepasang suami isteri pada umumnya memulai interaksi individu dengan proses pengenalan. Disusul kemudian adanya beberapa proses adaptasi

diantara individu. Berdasarkan kecocokan dan pertimbangan lain hubungan tersebut akan meningkat lebih intim. Proses-proses tersebut secara teori sesungguhnya telah dirumuskan oleh Altman dan Taylor menjadi suatu teori Penetrasi Sosial.

Teori penetrasi sosial Altman dan Taylor (1993:121) menampilkan 4 tahapan pengembangan hubungan sebagai berikut :

- a) *Orientation*, orientasi merupakan tahapan komunikasi interpersonal dimana seseorang hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum (publik) tentang dirinya. Jika tahapan orientasi ini menciptakan imbalan, maka individu-individu yang menjalin hubungan akan bergerak menuju tahapan berikutnya.
- b) *Exploratory affective exchange* adalah merupakan tahapan dimana terjadi ekspansi (perluasan) informasi menuju tataran pengungkapan yang dalam.
- c) *Affective exchange* adalah tahapan dimana orang memfokuskan pada perasaan evaluatif dan kritis pada tataran yang lebih dalam.
- d) *Stable exchange* adalah merupakan tahapan yang sangat akrab yang memungkinkan individu-individu memprediksikan tindakan dan respon masing-masing pihak dengan sangat baik.

2. Reduksi Ketidakpastian Pada Interaksi Awal

Hubungan-hubungan yang bersifat antarpribadi dapat berkembang bilamana diantara partisipan mampu mengurangi ketidakpastian terhadap satu sama lain yaitu yang menyangkut informasi mengenai diri masing-masing. Informasi tersebut meliputi data pribadi, pekerjaan, kultur, pandangan hidup, keyakinan, haluan politik dan sebagainya.

Mereduksi ketidakpastian secara aksiomatik didefinisikan untuk mengarah kepada daya tarik yang bersifat antarpribadi dan kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada perilaku komunikasi selama *commit to user*

interaksi awal. Berger dan Calabrese (Liliweri, 2003: 199) menyamakan reduksi ketidakpastian atau keyakinan atribusional dengan kemampuan seseorang melakukan prediksi mengenai perilaku dirinya dan orang lain di dalam suatu interaksi. Menit pertama suatu pembicaraan antara dua orang yang saling mengenal didominasi oleh pertukaran informasi mengenai data biografik dan demografik pada tingkat keakraban yang rendah.

Teori reduksi ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*) disajikan dalam 7 aksioma dan 21 theorem atau proposisi yang merinci hubungan-hubungan di antara ketidakpastian, jumlah komunikasi, pengekspresian afiliatif yang bersifat non verbal, pencarian informasi, tingkat keakraban isi komunikasi, resiprositas, kesamaan dan kesukaan (Liliweri, 2003: 199)

Aksioma pertama dari teori tersebut menjelaskan mengenai hubungan timbal balik antara jumlah komunikasi dan ketidakpastian. Aksioma ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lalljee dan Cook (1993:89) yang menemukan bahwa kegiatan berbicara meningkat dan sifat berdiam diri menurun sebagaimana interaksi antara dua individu yang baru saling mengenal mengalami kemajuan.

Aksioma pertama juga konsisten dengan penelitian mengenai keinginan untuk mendapatkan informasi dalam kondisi ketidakpastian. Tidak hanya jumlah komunikasi mengurangi ketidakpastian, tetapi pencarian informasi (aksioma 3) dan kesamaan (*similarity*) diantara komunikator (aksioma 6) dapat juga mengurangi ketidakpastiaan. Aksioma menunjukkan bahwa jumlah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dua orang yang baru saling mengenal menurun sebagaimana berjalannya waktu. Dalam kondisi ketidakpastian pada tingkat tinggi (*high levels of uncertainty*), respons terhadap masalah-masalah pencarian informasi melibatkan intimasi pada tingkat yang rendah (aksioma 4) dan ketidakpastian pada tingkat yang tinggi cenderung mengurangi daya tarik untuk berkomunikasi pada tingkat antarpribadi. Reduksi ketidakpastian atau keyakinan atribusional dengan kemampuan seseorang melakukan prediksi mengenai

commit to user

perilaku dirinya dan orang lain dalam suatu interaksi. Menurut Berger proses reduksi ketidakpastian terdapat dalam dua proses interaktif yaitu eksplanasi sebagai atribusi yang retroaktif (*retroactive attribution*) dan prediksi sebagai atribusi proaktif (*proactive attribution*). Proses atribusi retroaktif merupakan proses yang menginterpretasikan arti tindakan-tindakan yang telah dilakukan di dalam suatu hubungan tertentu dan menyiapkan informasi atas dasar interpretasi tersebut untuk dijadikan dasar bagi suatu interaksi di masa mendatang. Proses atribusi proaktif merupakan proses yang memformulasikan atau mendefinisikan pilihan-pilihan perilaku di mana tersedia respons secara luas dan beragam-ragam bagi individu-individu yang berinteraksi (Lalljee dan Cook (1993:92).

Jadi pada umumnya lingkungan informasi yang dikembangkan oleh para partisipan di dalam interaksi awal cenderung kaya akan latar belakang informasi yang faktual yang dipertukarkan dan tujuannya untuk mereduksi ketidakpastian di dalam suatu interaksi antara individu yang baru saling mengenal.

3. Perilaku Mencari Informasi dan Reduksi Ketidakpastian

Antisipasi terhadap interaksi antar pasangan suami istri di masa mendatang menumbuhkan motivasi individu untuk mereduksi ketidakpastian. Individu yang mengharapkan untuk dapat bertemu kembali (berinteraksi) harus melibatkan diri pada perkembangan yang lebih lanjut mengenai pencarian informasi dibandingkan dengan individu yang tidak mengharapkan untuk bertemu kembali.

Teori reduksi ketidakpastian dalam versinya yang asli Berger dan Calabrese (dalam Liliweri, 2003: 204) tidak membicarakan mengenai strategi mengurangi ketidakpastian melainkan perhatian diarahkan pada strategi perolehan informasi.

Ada tipologi strategi untuk mendapatkan informasi yang dibagi dalam 3 kelompok yaitu pasif, aktif dan interaktif sebagai usaha mereduksi ketidakpastian dalam mengembangkan keyakinan atribusional. Strategi pasif adalah strategi dimana pihak yang hendak mereduksi ketidakpastian mengumpulkan informasi mengenai target (pihak lain) melalui observasi tanpa harus berhubungan langsung dengan target tersebut (unobtrusive observation). Strategi aktif meliputi observasi mengenai response target juga tanpa adanya interaksi langsung antara pihak yang melakukan observasi dan target. Termasuk ke dalam kategori ini ialah perolehan informasi mengenai target dari pihak ketiga. Strategi interaktif pihak yang melakukan observasi melibatkan diri secara langsung, adanya kontak secara tatap muka dengan target. Pencari informasi merangkap pula sebagai pengamat partisipan (*participant observer*).

Strategi lainnya yang dapat digunakan dalam usaha mendapatkan informasi dari pihak lain ialah apa yang dinamakan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Pengungkapan diri dalam penggunaan operasionalnya mengacu kepada semua pernyataan verbal yang dilakukan oleh seseorang mengenai dirinya baik dengan maksud maupun tanpa maksud tertentu dalam membuat pernyataan tersebut (Liliweri, 2003: 58).

Jadi dalam suasana interaksi yang terbatas jumlah partisipannya – sebut saja 2 orang kemungkinan pengungkapan diri lebih besar dibandingkan dengan interaksi sosial yang formal sifatnya terdiri dari banyak individu seperti dalam pertemuan atau pesta. Selain itu dalam hubungan antarpribadi yang berkembang saling mengungkapkan diri cenderung bersifat timbal balik dan suasananya menjadi lebih akrab sebagaimana hubungan itu berkembang dari waktu ke waktu.

Suatu cara untuk mendapatkan informasi tertentu mengenai diri seseorang ialah dengan cara mengungkapkan informasi mengenai masalah

yang sama mengenai diri kita sendiri. Strategi pengungkapan diri tidak hanya melulu mengungkapkan informasi yang akrab sifatnya. Pengungkapan diri dapat merupakan bentuk pengungkapan dengan tingkat-tingkat keakraban yang berbeda-beda. Jadi apabila seseorang ingin mengetahui pihak lain yang baru saja ia kenal berasal dari mana, maka seharusnya ia mengungkapkan terlebih dahulu darimana ia berasal.

4. Hubungan dengan Imbalan dan Biaya

Pasangan suami isteri yang berkeinginan untuk melanggengkan perkawinannya meski telah melalui tahap perkenalan, masih merasa ada beberapa informasi dari pasangannya yang belum individu ketahui. Setelah pertemuan awal individu maka keinginan untuk mereduksi ketidakpastian tidak berhenti. Proses-proses yang komunikatif yang dilibatkan dalam peningkatan pengetahuan dan pengembangan pengertian merupakan hal yang penting bagi pengembangan dan disintegrasi dari kebanyakan hubungan antarpribadi. Reduksi ketidakpastian meningkatkan pengembangan hubungan dan memainkan peranan dalam mengakhiri suatu hubungan (Liliweri, 2003: 93).

Upaya mengembangkan hubungan ke arah yang lebih intim akan terus berlangsung dengan sendirinya selama masa perkawinan dari pasangan suami isteri. Pada interaksi yang terjadi tentunya mulai tampak watak, kebiasaan maupun nilai-nilai, norma yang dianut masing-masing pihak yang barangkali beda. Beberapa pandangan para ahli komunikasi berpendapat bahwa pengalaman individu mengenai nilai-nilai hasil selama

interaksi merupakan faktor utama di dalam proses pengembangan hubungan.

Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (1993:59) berpendapat bahwa tumbuh dan mandegnya suatu hubungan bergantung secara relatif perbandingan antara imbalan yang diperoleh dan biaya atau usaha yang dikeluarkan atau dilakukan. Apabila imbalan lebih besar daripada biayanya hubungan tersebut cenderung untuk tumbuh atau berkembang. Apabila biaya lebih besar daripada imbalannya maka tekanan-tekanan untuk pemutusan hubungan meningkat.

E. Kerangka Pikir

Hidup seseorang tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam hidup, kita tidak mungkin tidak berkomunikasi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan), agar dalam penyampaian pesan kita dapat dipahami dan dimengerti haruslah tercapai "komunikasi efektif".

Pentingnya komunikasi khususnya komunikasi efektif, agar segala sesuatu yang kita tampilkan dan lakukan adalah komunikasi, maka penampilan dan segala sesuatu yang kita lakukan merupakan pesan. Untuk mencapai komunikasi efektif kita harus mengerti komunikasi dua arah, sehingga dalam menyampaikan pesan perlu diperhatikan agar komunikasi

efektif mudah tercapai, karena komunikasi adalah pesan yang diterima dan yang bukan kita harapkan untuk diterima.

Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi merupakan faktor penting dalam membina hubungan rumah tangga. Seorang istri harus mengerti cara berkomunikasi dengan suami, begitu pun sebaliknya. Komunikasi dalam rumah tangga tidak hanya saat berbicara empat mata atau saat berkumpul dengan keluarga, pakaian dan parfum yang dipakai pun merupakan salah satu bentuk komunikasi, hal tersebut bisa menjadi pesan bagi sang suami, selain itu pasangannya pun harus pandai dalam menangkap dan menerjemahkan pesan yang diberikan.

Banyak rumah tangga yang hancur karena kurang memperhatikan faktor komunikasi. Hal ini terjadi karena seringkali dalam awal berumah-tangga, banyak pasangan yang sering mengalami perselisihan dan banyak pula dari pasangan yang baru menikah merasa belum siap untuk mengarungi hidup berumah-tangga, meskipun individu telah lama berpacaran, hal tersebut dinamakan "*Culture Shock*" atau adaptasi budaya. Untuk mencegah terjadinya *culture shock* seharusnya dari awal pada saat pacaran sudah dibicarakan terlebih dahulu apakah kedua pasangan tersebut sudah siap dan dibicarakan pula tujuan yang ingin dicapai nantinya. Kedua pasangan pun perlu mengenali lingkungan keluarganya, karena pernikahan bukan hanya menyatukan dua kepribadian, tetapi juga menyatukan dua keluarga. Selain itu juga harus mempelajari *culture* keluarganya, dan kedua pasangannya pun harus saling terbuka sehingga dapat mengurangi terjadinya salah

paham. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan komitmen tersebut harus benar-benar dijalani. Komitmen pun tidak hanya diucapkan di altar atau di masjid saat menikah. Karena dengan komitmenlah yang akan membuat pernikahan itu abadi.

Komunikasi antar pribadi dalam keluarga perlu dijaga dengan baik oleh setiap anggota keluarga sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga tersebut. Komunikasi antara suami isteri merupakan hubungan yang utama dalam interaksi sosial dan terpenting dalam kehidupan rumah tangga. Karena ketidakharmonisan komunikasi antar suami dan isteri akan menimbulkan kesalahan atau kesulitan, sehingga terjadi mis-komunikasi. Mis-komunikasi terdiri dari perbedaan bahasa, misinterpretasi, kurangnya latar belakang berkomunikasi dan tidak cukup pertukaran informasi. Proses komunikasi dan kepaduannya dapat menjadi sumber konflik, pasangan yang komunikasinya menyedihkan atau tidak memfungsikannya sebagai suatu kesatuan atau unit akan cenderung lebih sering berkonflik.

Seseorang membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi sementara orang lain tersebut tidak mampu membina komunikasi dengannya, maka makna keberadaan orang tersebut menjadi berkurang. Oleh karenanya ketegangan individu akibat tidak terpenuhinya peluang berkomunikasi tetap bertahan dan mengganggu kondisi psikis individu yang bersangkutan. Individu merasa tetap tidak nyaman sejauh ia belum mampu mengkomunikasikan perasaan-perasaannya, sehingga konflik suami isteri terjadi.

Seringkali pasangan tidak berani secara terbuka menyatakan perasaan-perasaannya kepada pasangan lainnya. Konflik terjadi karena adanya ketidakserasian komunikasi antara pihak-pihak tersebut, dalam hal ini konflik seringkali dirasakan sebagai sebuah krisis. Konflik tersebut dapat dirasakan kedua belah pihak, biasanya terlihat dari ucapan-ucapan yang dilontarkan dalam nada tinggi sehingga kemungkinan yang terjadi dalam konflik ini adalah ungkapan emosi dari setiap pihak sehingga jalan penyelesaiannya hanyalah dengan menunggu emosi dari tiap-tiap pihak reda terlebih dahulu agar dapat dicari penyelesaian dari konflik tersebut atau justru tidak ditemukan penyelesaiannya, digantungkan saja. Selain itu tidak adanya komunikasi antarpribadi yang terbuka, sedangkan dalam komunikasi antarpribadi tidak terlepas dari hal membicarakan masalah perasaan.

Konflik berkaitan erat dengan emosi individu dalam hubungan antara individu dengan personal lain yang bersifat negatif. Gap interpersonal ini berkaitan erat dengan komunikasi sebagai problem yang utama. Satu faktor yang membuat gap interpersonal menjadi lebih kompleks adalah penggunaan strategi komunikasi yang digunakan tidak memadai saat melakukan komunikasi dengan orang lain, yaitu saat memberikan perhatian atau tidak dalam memberi tanggapan pembicaraan orang lain. Awal komunikasi antar individu yang kurang harmonis secara langsung sudah menimbulkan hubungan yang tidak baik. Dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan yang dipertahankan dari masing-masing individu. Agar konflik yang terjadi tidak

semakin meningkat perlu sikap menghindar dan mengganti dengan topik permasalahan lainnya.

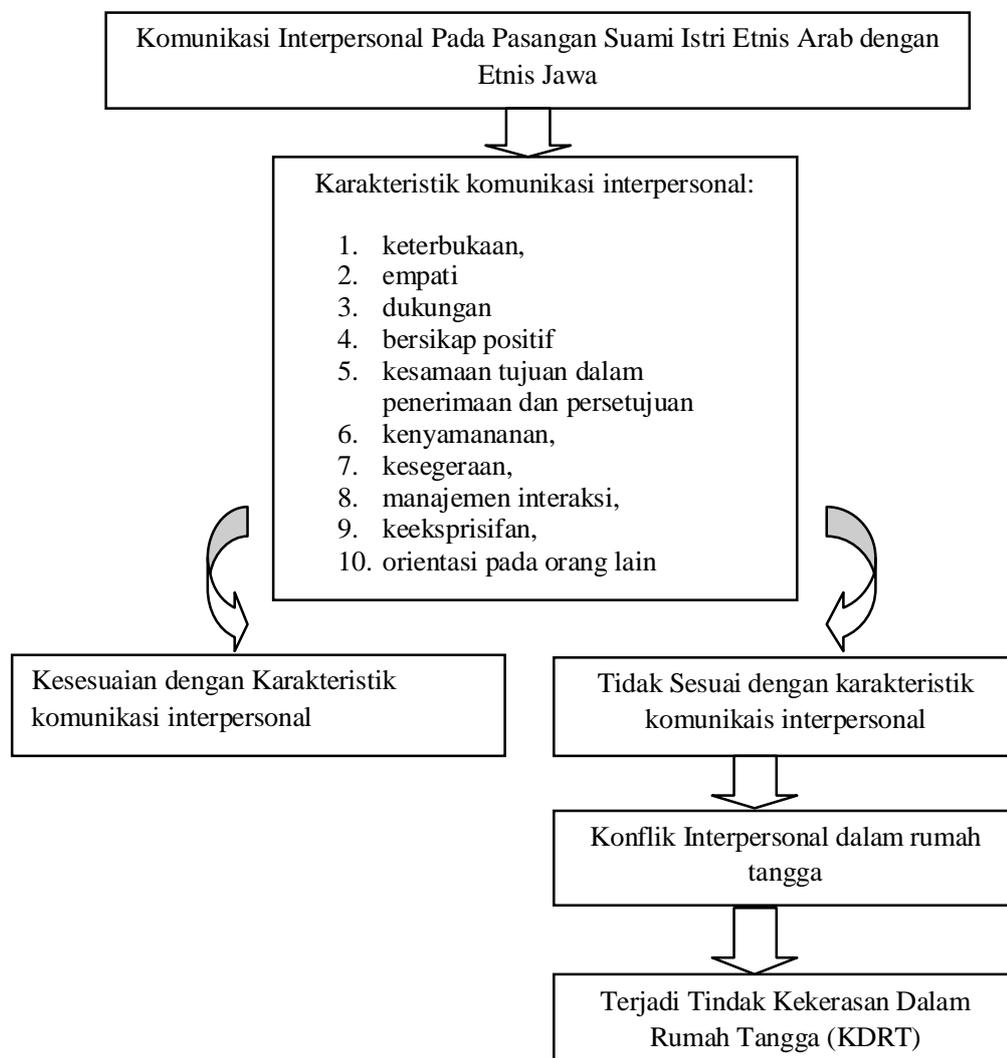
Agar konflik dapat diselesaikan, pasangan suami isteri mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mereduksi ketidakpastian. Mereduksi ketidakpastian secara aksiomatik didefinisikan untuk mengarah kepada daya tarik yang bersifat antarpribadi dan kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada perilaku komunikasi selama interaksi awal. Reduksi ketidakpastian atau keyakinan atribusional dengan kemampuan seseorang melakukan prediksi mengenai perilaku dirinya dan orang lain di dalam suatu interaksi.

Reduksi ketidakpastian tidak diperoleh oleh individu berpengaruh terhadap konflik pasangan suami isteri semakin meningkat. Akibatnya, dalam rumah tangga tersebut terjadi KDRT. Korban kekerasan rumah tangga tidak hanya terjadi pada isteri, suami juga dalam mengalami apabila dalam rumah tangga istri yang berkuasa. KDR mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis termasuk tindakan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi didepan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Dampak dari kekerasan yang dialami sangat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti derajat tindak kekerasan itu sendiri, toleransi frustrasi individu, kesadaran kritis individu atas apa yang dialaminya dan masalah banyak lagi yang lainnya. Oleh karena itu setiap kekerasan yang terjadi akan menimbulkan akibat yang berbeda pada setiap masing-masing individu. Dampak tidak selalu

diartikan sebagai dampak yang akan terjadi dikemudian hari atau sering disebut dengan dampak jangka panjang. Dampak jangka panjang kekerasan terhadap perempuan bisa berupa menderita penyakit kronis tertentu, gangguan fungsi reproduksinya, serta perilaku kesehatan

Guna memudahkan penjelasan tersebut, maka dibuat bagan kerangka pikir, sebagai berikut:



Bagan 2.1
Komunikasi Antar Pribadi dan Konflik

Pada Pasangan Suami Istri Etnis Arab dengan Etnis Jawa

commit to user

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian dilakukan di kota Surakarta yang dianggap potensial dalam menunjang akurasi data. Masyarakat Kota Surakarta yang dikenal memiliki kultur religi yang sangat kuat seringkali dihadapkan dengan pola hidup moderen yang paling tidak sangat mempengaruhi pola kehidupan rumah tangga. Pertimbangan lain memilih lokasi di Kota Surakarta, di samping domisili penulis di wilayah tersebut, lokasi Kota Surakarta yang merupakan daerah urban memiliki potensi konflik rumah tangga yang sangat unik akibat dari perpaduan gaya hidup moderen dan tradisional. Nilai-nilai moderen yang seringkali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional tentu saja akan membentuk pula pola komunikasi pasangan suami-istri beda etnis Arab dengan Jawa menjadi semakin bertambah konflik karena perbedaan persepsi dalam memecahkan permasalahan rumah tangga.

Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Nopember 2012.

B. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diharapkan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai bagaimana komunikasi antar pribadi bisa berujung pada terjadinya kekerasan

dalam rumah tangga. Penelitian jenis ini dipilih karena fokus kajian adalah komunikasi antar pribadi yang merupakan fenomena komunikasi yang bersifat unik dalam mencerminkan realitas sosial dan perilaku manusia.

Penelitian kualitatif berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku sendiri. Pendekatan kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mengacu pada perspektif fenomenologi. Hal ini berarti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memahami arti, membuat deskripsi tentang fenomena tertentu, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan penelitian pada usaha-usaha menemukan teori-teori dasar (Moloeng, 2008: 8).

Diperjelas oleh Pawito (2007: 35) bahwa dalam penelitian komunikasi kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Selain itu, penelitian ini juga bersifat eksploratif sehingga bertujuan untuk menjajaki suatu permasalahan secara mendalam. Penelitian ini masih bersifat terbuka sehingga memungkinkan peneliti untuk mengalami perubahan orientasi di lapangan. Seperti halnya penelitian eksploratif maka penelitian ini mempunyai tiga tujuan yang khas, yaitu:

- a. Untuk memuaskan keingintahuan peneliti dalam memperoleh pemahaman dan pengertian yang lebih mendetail mengenai suatu permasalahan, yang

dalam hal ini tentang komunikasi antar pribadi dan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di kota Surakarta

b. Untuk menguji kelayakan suatu teori dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih cermat, dalam hal ini mengacu pada teori komunikasi interpersonal (antar pribadi).

c. Menyempurnakan metode-metode penelitian.

Kesimpulannya, penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus dan hasil-hasil penelitian yang disepakati oleh kedua belah pihak yakni peneliti dan subjek penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri beda etnis Arab dengan Jawa yang tengah mengalami masalah konflik dalam rumah tangga dan tinggal di Kota Surakarta.

Jumlah subjek dalam penelitian ini tidak ditentukan terlebih dahulu. Dalam proses pengumpulan data apabila variasi informasi sudah tidak diketemukan lagi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan atau sampel baru, sebaliknya apabila informasi yang diterima selalu berubah-ubah, maka peneliti harus terus mencari sampel baru sampai hasil yang diperoleh sama dan tidak ada lagi variasinya. Jadi jumlah sampel dalam penelitian kualitatif bisa sedikit tetapi bisa juga sangat banyak, karena itu yang perlu ditentukan hanya sampel awalnya saja (Arikunto, 2010 : 36).

Selanjutnya sampel akan bergerak mengikuti prinsip *snow ball* atau bola salju, yaitu mencari informan (sampel) baru yang diberikan oleh sampel awal. Informan lanjutan ini benar-benar orang yang menguasai atau sesuai dengan permasalahan yang ada. Sampel awal yang dipakai ditentukan dengan

menggunakan metode *purposive sampling* atau penentuan sampel secara sengaja dengan pertimbangan bahwa peneliti sangat mengenali populasi yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Singarimbun dan Sofian (1995 : 169), bahwa penggunaan metode *purposive sampling* tersebut bisa dilakukan hanya pada populasi yang sifat-sifatnya sudah dikenal terlebih dahulu.

Enam pasang informan awal dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang sudah dikenal oleh peneliti sebelum penelitian ini dilakukan. Mereka adalah informan pasangan suami-isteri dengan identitas yang sudah disamarkan sebagai berikut :

- a) Pasangan informan suami istri Hasan dan Ny. Endang.
- b) Pasangan informan suami istri Abubakar dan Ny. Sri
- c) Pasangan informan suami istri Yuwono dan Ny. Amira
- d) Pasangan informan suami istri Amir dan Ny. Lestari
- e) Pasangan informan suami istri Sabar dan Ny. Aisyah
- f) Pasangan informan suami istri Zidni dan Ny. Leli

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan terdiri dari dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui *indepth interview* atau wawancara secara mendalam.
2. Data Sekunder, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. *Study dokumen* yaitu peneliti menggunakan bahan-bahan tertulis ataupun tidak tertulis yang mendukung penelitian,

seperti komentar seperti permasalahan yang terjadi pada perkawinan beda etnis di surat kabar dan internet.

Sumber data atau informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah enam pasang suami istri dari perkawinan campur beretnis Arab dengan Jawa. Meskipun pasangan informan berjumlah enam pasang namun demikian sudah bisa memberi pemahaman mengenai permasalahan konflik kekerasan dalam rumah tangga. Subjek penelitian terlebih dahulu ditentukan kriteriannya untuk mencegah terlalu luasnya generalisasi, subjek penelitian ini memiliki ciri :

- a) Suami dan istri dengan perkawinan campur beretnis Arab dan Jawa
- b) Suami yang dianggap telah melakukan kekerasan dalam rumah tangga
- c) Isteri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga

E. Teknik Sampling

Sampel yang akan diambil sebagai calon responden dari jumlah populasi keseluruhan, menggunakan metode *purposive sampling*. Hal ini karena penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif* dan juga karena peneliti mempunyai tujuan khusus dalam mengambil sampel untuk kemudian dilakukan penelitian. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Dengan demikian responden ditentukan berdasar standar yang telah ditetapkan peneliti, yaitu tentang komunikasi antar pribadi dan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di kota Surakarta.

Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data tidak lagi ditemukan variasi informasi atau data sudah menjadi jenuh maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru, proses pengumpulan informasi sudah dianggap selesai (Mulyana, 2006: 182). Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dipengaruhi oleh jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel (*informan*) bisa sedikit dan bisa juga banyak tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dan keragaman.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam studi kasus umumnya adalah observasi, baik bersifat partisipan maupun non partisipan.

Tiga hal yang dijadikan pedoman dalam pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Peneliti harus cukup akrab dengan subyek penelitian dan paham tentang situasi yang diteliti. Inti dari persyaratan ini adalah agar peneliti dapat memahami persoalan secara lebih mudah dan mendalam
- b) Peneliti harus menangkap apa yang sebenarnya terjadi atau berlangsung dan apa yang sebenarnya diucapkan oleh obyek penelitian tentang fakta-fakta yang diketahui atau diterima.
- c) Peneliti harus memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan subyek penelitian, mencakup kegiatan dan interaksi sosialnya secara lengkap dan rinci (Moleong, 2008: 197).

Sesuai dengan pendapat di atas, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sampel (*informan*) yang mengarah kepada fokus penelitian. Sesuai dengan anjuran Guba dan Lincoln (Moleong,

commit to user

2008: 296), maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis-garis besar pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada informan yaitu 3 pasang suami istri beda etnis Arab dengan Jawa yang sedang dalam konflik di Surakarta. Wawancara yang dilakukan terkait dengan kebutuhan data tentang proses reduksi ketidakpastian, interaksi dan konflik kekerasan dalam rumah tangga.

G. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling sering digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Sutopo (2002:77) berpendapat bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi. Data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan selalu diuji dengan data atau informasi yang lain, baik dari koherensi sumber yang sama maupun yang berbeda, sehingga data yang satu dengan data yang lain akan saling melengkapi dan saling menguji, serta dapat diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Sutopo (2002:80) berpendapat triangulasi data mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda sehingga apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya. Artinya data yang sama atau sejenis

commit to user

akan lebih mantap keberadaannya bila digali dari data yang berbeda. Cara ini mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Sumber yang menjadi acuan triangulasi data ini adalah informan penelitian yang terdiri dari pasangan suami isteri etnis Arab dan etnis Jawa.

H. Teknik Analisa Data

Teknik analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini (Moloeng, 2002) :

1. Reduksi Data

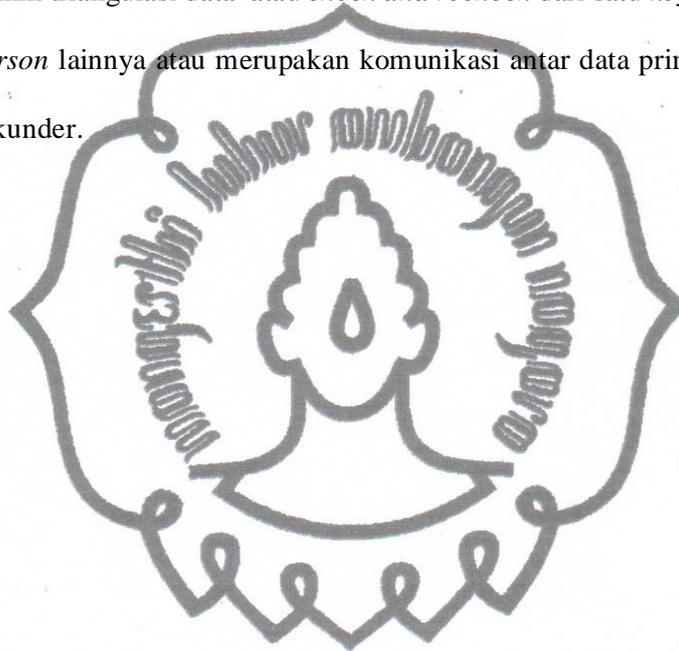
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data karenanya juga merupakan alat analisis, sebab tindakan-tindakan tersebut tidak lain adalah pilihan-pilihan analisis. Data terlebih dahulu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya sehingga membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Supaya dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang dilakukan, maka diupayakan membuat berbagai-macam matriks, bagan maupun tabel. Dengan cara-cara tersebut peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat penyajian data ini juga merupakan tahap analisis dan interpretasi data.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang dikumpulkan dicari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dengan demikian dari data yang diperoleh bisa dicoba mengambil kesimpulan. Dengan cara melakukan teknik triangulasi data atau *check and recheck* dari satu *key person* ke *key person* lainnya atau merupakan komunikasi antar data primer dengan data sekunder.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dengan masalah pokok komunikasi antar pribadi dan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di Surakarta. Etnis Arab merupakan salah satu etnis asing yang berkembang di Indonesia juga lepas dari permasalahan interaksi budaya dan komunikasi antarbudaya. Etnis Arab yang tinggal di Jawa memungkinkan untuk menikah dengan orang etnis Jawa.

Pernikahan berbeda etnis disebut juga perkawinan campuran adalah suatu proses asumsi antara kelompok yang mempunyai kebiasaan, adat, atau kebudayaan yang berbeda-beda sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pada perkawinan yang terjadi pada pasangan yang berbeda etnis, penyesuaian diri, pola komunikasi yang baik antara kedua pasangan, sikap penerimaan diri, dan cinta tulus dan kasih sayang yang cukup, merupakan beberapa kunci keberhasilan pernikahan untuk mencapai kepuasan antar pasangan dalam sebuah pernikahan. Perbedaan latar belakang budaya, cara pikir dan kebiasaan hidup, sangatlah menuntut pasangan berbeda etnis untuk memberikan penyesuaian diri yang lebih besar dibandingkan pasangan suami istri yang memiliki etnis sama guna mencapai pernikahan yang harmonis.

Guna memperoleh data sesuai dengan permasalahan komunikasi antar pribadi dan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di Surakarta, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

wawancara secara mendalam. Wawancara yang dimaksud adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu dengan tanpa terstruktur dan terbuka pada informan.

Pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada masyarakat Surakarta, dan wawancara akan dihentikan apabila peneliti tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti atau hingga data menjadi jenuh, yang menjadi aturan umum dalam pengambilan sampel purposif.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses oleh peneliti dengan melakukan kategorisasi dan disederhanakan. Cara penyajian wawancara yaitu dengan menampilkan hasil wawancara yang dianggap dapat menjawab tujuan penelitian ini dan telah dikelompok-kelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian ini. Peneliti mengambil informasi-informasi yang penting dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian yang hendak dicari jawabannya. Pada bab IV ini terdiri dari dua sub bab, yaitu penyajian hasil perolehan data dan pembahasan.

A. Penyajian Hasil Perolehan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara pada tiga pasangan suami isteri etnis Arab dengan etnis Jawa. Tiga pasangan pasutri tersebut yaitu suami istri Hasan dan Ny. Endang, suami istri Abubakar dan Ny. Sri, serta suami istri Yuwono dan Ny. Amira. Guna mengungkapkan komunikasi yang terjalin pada tiga pasangan tersebut, dalam penelitian ini

menggunakan karakteristik komunikasi interpersonal dari pendapat De Vito (1990:35), yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, bersikap positif, kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, kenyamanan, kesegeraan, manajemen interaksi, keekspresifan, dan orientasi pada orang lain.

Hasil wawancara tersebut disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Komunikasi Interpersonal Pada Subjek Penelitian

No	Karakteristik Komunikasi Interpersonal	Subjek	Pernyataan Wawancara	Interpretasi
1	Keterbukaan	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang	<i>O ..bapakku marah besar ngerti aku hamil. Mertuaku juga gitu, kayaknya mertuaku nggak suka aku nikah dengan anaknya hamil dulu. Sejak nikah sampe sekarang saya jarang bicara dengan mertua laki-laki atau mertua perempuan</i>	Tidak ada keterbukaan antara pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang atau dengan orangtuanya
		Pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri	<i>Hampir sebulan lho aku minta tolong teman-teman sing aku percaya untuk mengintai rumahku..ya terpaksa dia aku suruh temanku itu nanya-nanya tetangga</i>	Abubakar tidak terbuka terhadap kecurigaan terhadap isterinya yang menjalin hubungan dengan orang lain
2	Empati	Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira	<i>Sebenarnya saya tidak bermaksud menyakiti lho.. tapi koq mulutnya itu lho, nggak bisa diem.</i> <i>Jengkelnya sudah pol..sampai ubun-ubun. Saya juga pernah nyebut mulutnya dengan</i>	Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira sudah tidak ada rasa empat, sehingga pasangan tersebut kurang

			<p><i>cangkem</i> (mulut – bhs Jawa kasar)- nya mbok jangan diumbar.</p> <p>Sering juga lho ora bali (pulang) kata teman-temannya malam harinya mabuk-mabukan yo karo cewek-cewek ora genah</p>	mampu memahami perasaan pasangannya dalam berumah tangga
3	Dukungan	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang	<p>Entah ya cuma perasaan aku tuh bapaknya agak sering menghindar atau malah kadang-kadang merasa apa itu...pasang kuda-kuda kalo aku mulai bicara....rasanya koq aku ini musuhnya.</p>	Ny. Endang merasa tidak ada dukungan dari suami dalam membina rumah tangga mereka
4	Bersikap positif	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang	<p>menurut saya dia yang kaya anak kecil. Bawaannya ngambek melulu..</p> <p>Abis kalo aku ngomong atau njawab, bapaknya anak-anak itu kayaknya aras-arasen apa acuh gitu.</p>	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang sudah tidak memiliki sikap positif terhadap pasangannya. Suami isteri tersebut bersikap negatif
		Pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri	<p>Terakhir saya kunitit sendiri sampai ke Goa Selarong (tempat wisata) eh...Astagfirullah..ciuman to Mas...aku koyo diremet-remet atine</p>	Abubakar bersikap negative terhadap isteri, karena adanya kecurigaan dan membuktikan sendiri bahwa isterinya telah selselingkuh
5	kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang	<p>Namanya istri itu khan pingin keadaan rumah baik to,</p> <p>dia juga agak kurang perhatian tuh sama anak, apa-apa aku tapi sering</p>	Tidak ada kesamaan tujuan antara pasangan suami istri Hasan dengan Ny Endang.

			<i>ngomongin aku nggak becus ngurus anak! Piye to?</i>	Isterinya berharap memiliki keluarga baik, termasuk dalam mendidik anak. Sedangkan suaminya kurang peduli dengan anak.
		Pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri	<i>...Anak-anak ya sudah sewajarnya dikontrol diperhatikan, kita kan orang tuanya? Punya harapan terhadap mereka,</i>	Abubakar memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan dan mengontrol anak. Tetapi istrinya kurang perhatian terhadap anak
		Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira	<i>“Orang bertambah tua..apa sih yang dicari? Saya pingin tenteram saja. Nah setelah ketemu Amira lagi, saya berharap bisa menemukan ketenteraman itu lagi.</i> <i>aku ini isterinya, meski isteri sambung (isteri kedua) tapi ya jangan disia-siakan.</i> <i>..... Yang saya tidak suka itu lho dia tidak tahu prioritas. Mosok pernah lho listrik dan air disegel. Amira terlambat bayar tagihan koq sampai lima Bulan?</i> <i>makanya saya berharap moga-moga Amira enggak cerewet-cerewet banget</i>	Ada pertentangan tujuan dalam rumah tangga antara pasangan Yuwono dengan istrinya. Yuwono ingin hidup tenang. Di satu sisi Yuwono bersikap kurang perhatian terhadap isterinya

6	Kenyamanan	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang	<p><i>Istri saya itu kalo di rumah apa ya...ngomongnya itu sajak seperti orang mrentah, nadanya tidak halus..apa ya saya didikte, seperti anak kecil. Minder gitu.meski ya ada enakya apa-apa gratis...</i></p> <p><i>Akhir-akhir ini aku memang sering naik darah Mas...habis gimana ya? Suami saya itu mbok ya mawas diri. Mosok dulu mau sama saya, katanya cinta tapi kok sekarang minta cerai?</i></p>	Rumah tangga pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang sudah tidak ada kenyamanan. Hal itu disebabkan oleh sikap Ny. Endang yang mengungkit-ungkit masa lalu, sehingga suaminya merasa minder dan meminta cerai
		Pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri	<p><i>setiap hari ngurus anak..capek meski ono pembantu tapi aku mangkate kudu pagi-pagi..pulang sekitar jam lima</i></p>	Ny Sri merasa tidak nyaman hidup bersama suaminya. Ketidaknyaman Ny Sri karena ia ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja.
		Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira	<p><i>saya cuma jengkel kalo ngomong tidak lihat saya sedang apa. Saya kawin lagi itu mau cari ketenangan,</i></p> <p><i>Sering sih ya enggak ngomong kasar...ning sekali kasar..jero (menyakitkan) abis kata-katanya nyebut-nyebut kasar banget. Kalo dia mulai kasar aku yo njawab kasar..enak aja, ning lama-lama aku jadi tertekan to.</i></p>	Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira sudah tidak merasakan kenyamanan dalam rumah tangga. Hal tersebut terjadi karena sikap Ny. Amira yang suka bicara kasar dan sikap suaminya yang

			<p><i>Wah keterlaluhan lho Mas, wis nyeleweng mosok selingkuhane iku diajak ke rumah. Aku yo marah besar no, kebangeten banget to? Lha kog aku malah ditampar didepan selingkuhanne?</i></p>	<p>selingkuh di depan mata istrinya.</p>
7	Kesegeraan	<p>Pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri</p>	<p><i>Lagian bosku itu ramah banget...pokoke mbok yo saat itu aku koyo wong lali. Serasa ada teman curhat sri</i></p>	<p>Ny. Sri kurang berminat melakukan komunikasi dengan suaminya, ia lebih berminat dan suka kepada orang lain.</p>
8	manajemen interaksi	<p>Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang</p>	<p><i>Pokoknya dimata dia saya ini salah melulu. Soal bantuan dia dan orang tuanya selalu diungki-ungkit terus.</i></p> <p><i>dia ngerasa aku ini mengungkit-ungkit kalo dulu dia kuliah dibiayai aku, apa bapakku. Memang pada awalnya, bapakku memberi kerjaan dia trus rugi. Aku nggak tau ya apa itu..apa aku suka ngungkit-ungkit.</i></p>	<p>Manajemen interaksi yang dilakukan pasangan suami isteri Hasan dan Endang berjalan kurang kaku karena sikap Ny. Endang yang mengungkit-ungkit masa lalu, yaitu bantuan yang diberikan kepada suaminya</p>
		<p>Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira</p>	<p><i>Mbok kalau ada masalah ngomong secara baik-baik, dah halus. Lagipula saya khan malu, Mas. Mosok marahnya koq teriak-teriak jadi tetangga pada tahu.</i></p>	<p>Manajemen interaksi yang dilakukan pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira tidak ada kesesuaian.</p>

				Suaminya menginginkan istrinya untuk bicara baik-baik dan tidak kasar dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga
9	Keeksprisifan.	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang	<i>Kadang kalo pulang itu mbok ya saya disambut dengan baik. alasannya saya mabuk..wong cuma ikut teman-teman minum</i>	Hasan sebagai suami menginginkan tanggapan isteri yang baik setelah dari bepergian. Istrinya tidak memberi tanggapan yang baik kepada suami karena suaminya pergi ikut teman-temannya minum
10	Orientasi pada orang lain	Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang	<i>Kalo istri yang bentak-bentak suami bagaimana? Begini saja.... saya galak? Lo waktu pacaran saya ngomongnya juga udah kayak gini? Sekarang kok pake alasan aneh-aneh. "Bilang apa mas Hasan? Wong kadang dia sendiri juga ngomongnya kasar koq...mesti nyalahin aku to?"</i>	Kemampuan komunikais antara pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang tidak dilakukan dengan sikap perhatian kepada pasangan. Hal tersebut terjadi karena suami isteri saling berbicara kasar saat melakukan komunikasi
		Pasangan suami istri	<i>Saya nggak nyangka kalo Sri bakal menghinati saya. Dulu juga pernah</i>	Komunikasi pasangan suami istri

		<p>Abubakar dan Ny. Sri</p>	<p><i>dengan atasan yang lain. Trus sudah aku laporkan ke atasan. Teman selingkuhnya syukurlah dimutasi.</i></p> <p><i>Pak Abubakar iku kalo sudah sibuk lupa karo aku. Lembur-lembur tapi uangnya nggak banyak banget lo.</i></p> <p><i>Pak Abubakar jarang marah la koq waktu marah ini seolah – olah aku ini Bukan istrinya lagi tapi musuhnya. Entah ya sepertinya sekarang mulai sering bentak-bentak juga</i></p>	<p>Abubakar dan Ny. Sri tidak dilakukan dengan perhatian kepada pasangan. Istrin lebih tertarik kepada orang lain. Hal itu dilakukan oleh istri dengan alasan seperti musuh dengan suaminya.</p>
	<p>Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira</p>		<p><i>..... Yang saya tidak suka itu lho dia tidak tahu prioritas. Mosok pernah lho listrik dan air disegel. Amira terlambat bayar tagihan koq sampai lima Bulan?</i></p> <p><i>makanya saya berharap moga-moga Amira enggak cerewet-cerewet banget</i></p> <p><i>. Koq dia lama-lama setali tiga uang dengan istri saya yang dulu.</i></p>	<p>Yuwono sebagai suami dalam melakukan komunikasi dengan Amira sebagai istri kedua disamakan dengan istri yang pertama, sehingga Yuwono memiliki persepsi negatif pada istrinya kedua.</p>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik komunikasi interpersonal tiga pasangan suami istri etnis arab dan etnis Jawa yang terbanyak yaitu ketidaksamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, ketidaknyamanan, dan orientasi pada orang lain. Kemudian *commit to user*

diikuti karakteristik tidak ada keterbukaan dan bersikap kurang positif. Selanjutnya, karakteristik empati, dukungan, kesegeraan, manajemen interaksi, dan keeksprisan pada masing-masing karakteristik hanya dimiliki satu pasangan. Penjelasan tiga karakteristik dominan komunikasi interpersonal pada informan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik komunikasi interpersonal ketidaksamaan tujuan dalam penerimaan dan persetujuan

Karakteristik komunikasi interpersonal ketidaksamaan tujuan dalam penerimaan dan persetujuan pada tiga pasangan suami istri etnis arab dan etnis Jawa merupakan karakteristik komunikasi interpersonal yang dominan pada pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Cina. Kesamaan tujuan merupakan faktor penting dalam membina rumah tangga. Adanya kesamaan dalam tujuan dapat membangun komunikasi interpersonal dalam keluarga secara harmonis.

Komunikasi antar pribadi, misalnya dalam percakapan dua orang yang bertatap muka, efek atau dampak komunikasi itu dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Dengan demikian komunikasi antar pribadi bersifat transaksional yaitu tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi

secara serempak menyampaikan dan menerima pesan guna mencapai satu tujuan.

Budyatna (1993: 19) memuat pengertian dari komunikasi antarpribadi yang dapat disimpulkan sebagai suatu proses pertukaran makna yang dilakukan secara timbal balik oleh dua orang atau lebih baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan media personal maupun tatap muka sehingga umpan balik dapat segera diketahui dan komunikator membuat prediksi tentang efek dari komunikasinya. Komunikasi verbal dalam hubungan suami istri dalam keluarga dapat merupakan bentuk komunikasi yang paling tepat jika dipergunakan dengan benar. Maknanya jelas bila orang yang menyampaikannya juga mengetahui dengan jelas keberadaan dirinya sendiri dan jelas dalam penyampaian ide atau perasaannya. Bahasa verbal dapat digunakan untuk memperjelas bahasa non verbal yang diterima oleh seseorang melalui tingkah laku pasangannya.

Tidak adanya kesamaan dalam tujuan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam perkawinan. Derajat kesepahaman antar pasangan dalam berbagai aspek kehidupan perkawinan akan mempengaruhi penyesuaian perkawinan mereka, seperti pembagian tugas-tugas rumah tangga. Dijelaskan oleh Mulyana dan Rahmat (2009: 78) bahwa perbedaan dalam tujuan dalam komunikasi karena adanya perbedaan atribut tertentu. Setiap individu yang melakukan komunikasi dengan individu lainnya ada perbedaan atribut-atribut tertentu. Atribut-atribut dalam diri individu

tersebut antara lain: pendidikan, bahasa, status sosial, dan konteks budaya. Dalam suatu situasi pilihan bebas, bilamana seseorang diberi kesempatan berinteraksi dengan setiap orang dari sejumlah individu yang berbeda, maka terdapat kecenderungan yang kuat bagi individu untuk memilih individu yang paling mendekati kepribadian atau atribut dengan individu nara sumber. Bagi individu untuk memilih penerima yang paling menyerupai dirinya, kesukaannya, keyakinannya, status sosialnya, dan tingkat pendidikannya dengan tujuan agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Komunikasi dikatakan berjalan efektif apabila informasi yang disampaikan oleh individu ke individu lainnya dapat dipahami dan mengerti, kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku sesuai informasi yang disampaikan. Informasi yang dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan merupakan faktor penting dalam komunikasi, sebab ketidakmengertian merupakan sumber disintegrasi dan konflik, karena ketidakmengertian merupakan rangsangan yang membangkitkan prasangka, yang akhirnya akan mengakibatkan berbagai konflik atau perbedaan persepsi.

Perbedaan tujuan dalam penerimaan dan persetujuan terjadi pada pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang, dengan kutipannya, sebagai berikut:

*Namanya istri itu khan pingin keadaan rumah baik to (Hasan)
dia juga agak kurang perhatian tuh sama anak, apa-apa aku tapi
sering ngomongin aku nggak becus ngurus anak! Piye to? (Ny.
Endang)*

commit to user

Tidak ada kesamaan tujuan antara pasangan suami istri Hasan dengan Ny Endang. Isterinya berharap memiliki keluarga baik, termasuk dalam mendidik anak. Sedangkan suaminya kurang peduli dengan anak. Perbedaan tujuan tersebut berbeda dengan tujuan dari informan Abubakar dan Ny. Sri yang menyatakan bahwa tujuan dalam berumah tangga yaitu *...Anak-anak ya sudah sewajarnya dikontrol diperhatikan, kita kan orang tuanya? Punya harapan terhadap mereka.* Abubakar memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan dan mengontrol anak. Tetapi istrinya kurang perhatian terhadap anak.

Perbedaan tujuan juga terjadi pada pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira, dengan kutipannya yaitu:

*“Orang bertambah tua..apa sih yang dicari? Saya pingin tenteram saja. Nah setelah ketemu Amira lagi, saya berharap bisa menemukan ketenteraman itu lagi.(Yuwono)
aku ini isterinya, meski isteri sambung (isteri kedua) tapi ya jangan disia-siakan (Ny. Amira).*

Ada pertentangan tujuan dalam rumah tangga antara pasangan Yuwono dengan istrinya. Yuwono ingin hidup tenang. Di satu sisi Yuwono bersikap kurang perhatian terhadap istrinya.

Komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang berbeda tujuan akan mempengaruhi ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri perlu dijaga dengan baik. Komunikasi interpersonal dalam keluarga perlu dijaga dengan baik. Dalam hal ini Gunarsa dan Yulia (2001: 23) berpendapat:

Hubungan antara anggota keluarga harus dipupuk dan dipelihara dengan baik. Hubungan yang baik, kesatuan sikap dan tujuan antara ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Hubungan yang serasi ayah-ibu memberi rasa tenang dan keteladanan bagi anak, anggota keluarga tidak terombang-ambing dan merasa dalam satu keluarga. Orang tua dapat memberi teladan pada anak dengan cara membina hubungan yang serasi antara suami dan isteri. Dalam menerapkan pendidikan keluarga perlu kesatuan prinsip, keseragaman sistem, dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak-tanduk anak. Kesenambungan anak dalam komunikasi dengan orang tua dan tata cara yang konsisten memberi rasa aman pada keluarga.

Dua manusia menjalin suatu hubungan (*relationship*), kehidupan dua individu akan saling terjalin satu dengan yang lain. Apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lainnya. Di dalam hubungan tersebut jelas tergambar adanya keyakinan akan pasangan, perasaan antara pasangan, dan perilaku-perilaku tertentu terhadap pasangan. Dari hubungan ini yang kemudian menimbulkan adanya ketertarikan antar individu, sehingga terjalin hubungan romantis diantara individu yang berbeda. Setiap insan menginginkan hal-hal yang romantis. Romantisme bagi setiap orang biasanya disikapi dalam bentuk dan wujud yang berbeda-beda.

2. Karakteristik tidak ada kenyamanan

Karakteristik dominan yang kedua pada pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa yaitu tidak ada kenyamanan pada pasangan tersebut. Effendy (1993: 67) mendefinisikan kenyamanan dalam komunikasi sebagai penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau

perilaku, sehingga memberikan ketenangan dan kenyamanan pada orang lain.

De Vito (1990:35) berpendapat bahwa karakteristik kenyamanan dapat terjadi apabila komunikator yang secara efektif dalam menyampaikan pesan, sehingga kenyamanan sosial terlihat cocok dengan orang lain dan dengan seluruh situasi komunikasi. Tujuan utama orang berumah tangga adalah memperoleh kenyamanan. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam penyesuaian perkawinan. Komunikasi interpersonal dapat berbentuk verbal dan non verbal, seperti membicarakan masalah yang terjadi di rumah tangga, menunjukkan sensitivitas antar pasangan dan melengkapi komunikasi verbal dengan komunikasi non verbal, sehingga tercipta kenyamanan dalam komunikasi. Subjek menekankan faktor komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan guna memperoleh kenyamanan dalam rumah tangga.

Karakteristik kenyamanan tidak diperoleh pada tiga pasangan suami istri etnis Arab dan Etnis Jawa, dengan kutipannya sebagai berikut:

Pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang:
Istri saya itu kalo di rumah apa ya....ngomongnya itu sajak seperti orang mrentah, nadanya tidak halus..apa ya saya didikte, seperti anak kecil.Minder gitu.meski ya ada enakya apa-apa gratis...
(Hasan)

Akhir-akhir ini aku memang sering naik darah Mas...habis gimana ya? Suami saya itu mbok ya mawas diri. Mosok dulu mau sama saya, katanya cinta tapi kok sekarang minta cerai? (Endang)

Rumah tangga pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang sudah tidak ada kenyamanan. Hal itu disebabkan oleh sikap Ny. Endang yang mengungkit-ungkit masa lalu, sehingga suaminya merasa minder dan meminta cerai

Karakteristik ketidaknyaman juga terjadi pada pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan Ny. Sri: *"setiap hari ngurus anak...capek meski ono pembantu tapi aku mangkate kudu pagi-pagi...pulang sekitar jam lima.* Ny Sri merasa tidak nyaman hidup bersama suaminya. Ketidaknyaman Ny Sri karena ia ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja.

Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira

saya cuma jengkel kalo ngomong tidak lihat saya sedang apa. Saya kawin lagi itu mau cari ketenangan (Yuwono)

Sering sih ya enggak ngomong kasar...ning sekali kasar..jero (menyakitkan) abis kata-katanya nyebut-nyebut kasar banget. Kalo dia mulai kasar aku yo njawab kasar..enak aja, ning lama-lama aku jadi tertekan to.

Wah keterlaluhan lho Mas, wis nyeleweng mosok selingkuhane iku diajak ke rumah. Aku yo marah besar no, kebangeten banget to? Lha kog aku malah ditampar didepan selingkuhane?(Amira).

Pasangan suami istri Yuwono dan Ny. Amira sudah tidak merasakan kenyamanan dalam rumah tangga. Hal tersebut terjadi karena sikap Ny. Amira yang suka bicara kasar dan sikap suaminya yang selingkuh di depan mata istrinya.

Komunikasi yang dilakukan suami atau istri dengan bahasa yang kasar pada pasangan dapat menimbulkan emosi. Komunikasi dengan bahasa kasar mencerminkan suami atau istri yang tidak menghargai pasangannya. Kenyamanan, komunikator yang efektif menyampaikan kenyamanan sosial dan terlihat cocok dengan orang lain dan dengan seluruh situasi komunikasi.

Djamarah (2011: 69) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga menggunakan media auditif, yaitu proses komunikasi melalui pendengaran yang berbentuk komunikasi lisan. Dikarenakan dalam lingkungan keluarga memiliki hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainnya, dan komunikasi lisan individu lebih luwes dan kekeluargaan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal keluarga dikatakan berjalan efektif apabila informasi yang disampaikan oleh anggota ke anggota keluarga lainnya dapat dipahami dan dimengerti, kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku sesuai informasi yang disampaikan. Informasi yang dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan merupakan faktor penting dalam komunikasi interpersonal, sebab ketidaktahuan merupakan sumber disintegrasi dan masalah, karena ketidaktahuan merupakan rangsangan yang membangkitkan prasangka, yang akhirnya akan mengakibatkan berbagai masalah atau perbedaan persepsi, sehingga timbul ketidaknyamanan dalam rumah tangga.

Pasangan yang mantap untuk membina rumah tangga dan memasuki kehidupan perkawinan adalah pasangan yang telah mengenal pasangannya masing-masing, memiliki kesamaan minat dan tujuan hidup, saling terbuka, saling percaya, saling menghormati, dan saling memahami. Hal ini tidak berarti pasangan memerlukan waktu pacaran yang lama untuk saling mengenal dan memahami. Calon pasangan mampu untuk selalu berusaha saling mengenal dan mendalami pasangan masing-masing, tanpa harus memaksakan kehendak pribadi kepada pasangannya, dan dapat menerima pasangan apa adanya.

3. Karakteristik Orientasi pada Orang Lain

De Vito (1990:35) berpendapat bahwa karakteristik orientasi pada orang lain merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan antara dua orang

Sudah menjadi rahasia umum, antara mertua dan menantu selalu saja ada miscommunication. Apa saja selalu bisa membuat terjadinya salah persepsi, yang berbuntut dengan sakit hati dan keributan. Seseorang dalam berumah tangga sering menemui masalahnya berkomunikasi dengan suami dan ibu mertua. Suaminya suka merahsiakan aktivitasnya dan masalahnya serta menyuruh isterinya supaya tidak mencampuri hal kerjanya. Suami juga suka melihat dan memuji wanita cantik di depan isteri.

Karakteristik orientasi pada orang lain terjadi pada pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang, dengan kutipannya, yaitu:

*Kalo istri yang bentak-bentak suami bagaimana? Begini saja....
.....saya galak? Lo waktu pacaran saya ngomongnya juga udah kayak gini? Sekarang kok pake alasan aneh-aneh (Hasan).
“Bilang apa mas Hasan? Wong kadang dia sendiri juga ngomongnya kasar koq...mesti nyalahin aku to? (Endang).*

Kemampuan komunikasi antara pasangan suami istri Hasan dan Ny.

Endang tidak dilakukan dengan sikap perhatian kepada pasangan. Hal tersebut terjadi karena suami isteri saling berbicara kasar saat melakukan komunikasi.

Komunikasi interpersonal dengan karakteristik orientasi pada orang lain juga terjadi pada pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri.

Saya nggak nyangka kalo Sri bakal mengkhianati saya. Dulu juga pernah dengan atasan yang lain. Trus sudah aku laporkan ke atasan. Teman selingkuhnya syukurlah dimutasi (Abubakar)

*Pak Abubakar iku kalo sudah sibuk lupa karo aku. Lembur-lembur tapi uangnya nggak banyak banget lo.
Pak Abubakar jarang marah la koq waktu marah ini seolah – olah aku ini Bukan istrinya lagi tapi musuhnya. Entah ya sepertinya sekarang mulai sering bentak-bentak juga (Ny. Sri).*

Komunikasi pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri tidak dilakukan dengan perhatian kepada pasangan. Istrinya lebih tertarik kepada orang lain. Hal itu dilakukan oleh istri dengan alasan seperti musuh dengan suaminya

Pasangan lainnya yaitu Yuwono sebagai suami dalam melakukan komunikasi dengan Amira sebagai istri kedua disamakan dengan istri yang pertama, sehingga Yuwono memiliki persepsi negatif pada istrinya kedua.

..... Yang saya tidak suka itu lho dia tidak tahu prioritas. Mosok pernah lho listrik dan air disegel. Amira terlambat bayar tagihan koq sampai lima Bulan?makanya saya berharap moga-moga

Amira enggak cerewet-cerewet banget. . Koq dia lama-lama setali tiga uang dengan istri saya yang dulu (Yuwono).

Orientasi pada orang ketiga pasangan tersebut membuat pasangan suami isteri merasa tidak diperhatikan oleh pasangannya. Hal ini terjadi karena masing-masing pasangan memiliki persepsi negatif terhadap pasangannya dapat menimbulkan konflik.

Manajemen konflik biasanya timbul dalam organisasi sebagai hasil dari masalah komunikasi, hubungan pribadi, atau struktur organisasi yang disebabkan oleh:

- d. Komunikasi yang mendua dan tidak lengkap dan gaya manajer yang tidak konsisten.
- e. Struktur: pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan bertentangan, memperebutkan sumber daya yang terbatas.
- f. Pribadi: ketidaksesuaian tujuan/nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang diperankan pada jabatan (Candra, 2001: 35).

Karakteristik lainnya yaitu tidak ada keterbukaan dan bersikap kurang positif. Selanjutnya, karakteristik empati, dukungan, kesegeraan, manajemen interaksi, dan keeksprisan pada masing-masing karakteristik hanya dimiliki satu pasangan

De Vito (1990:35) memberikan sepuluh karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif :

1. Empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan individu lain. Empati memungkinkan kita untuk memahami, secara emosional dan intelektual apa yang dirasakan orang lain. Dengan menggunakan empati

kita lebih bisa memahami dan mengkomunikasikan perasaan saling mengerti guna meningkatkan komunikasi yang efektif.

2. Dukungan, dukungan dilakukan dengan lebih mendeskripsikan dibandingkan mengevaluasi atau menilai dari sudut pandang atau pendapat kita yang lebih bersifat sementara.
3. Bersikap positif, sikap positif dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu kita dapat menentukan sikap positif, orang yang merasakan kepositifan dalam dirinya menyampaikan pada orang lain mengenai perasaan ini, yang kemudian membalasnya dengan memberikan perhatian yang positif.
4. Kesegeraan, komunikator memperlihatkan kesegeraan dalam menyampaikan rasa berminat dan perhatian, rasa suka dan tertarik dengan orang lain.
5. Manajemen Interaksi, setiap individu merasa sama-sama diperhatikan dengan menjaga arus dan kelancaran percakapan tanpa jeda waktu yang terlalu lama dan kaku.

Kelima karakteristik tersebut tidak ditemui pada tiga pasangan suami istri etnis Arab dan Jawa. Pasangan suami-istri yang sejati adalah pasangan yang saling terbuka. Ini berarti, hal penting yang harus selalu ada dalam kehidupan perkawinan adalah komunikasi di antara suami dan istri. Kebanyakan konflik yang muncul pada pasangan suami-istri yang dapat berakhir pada perceraian adalah karena masalah komunikasi. Pasangan tetap perlu membina komunikasi yang lancar dan saling terbuka, saling berbagi cerita, saling menyatakan keinginan secara terbuka, saling asertif, saling mengoreksi kesalahan pasangan, dan bersedia menerima kesalahan tanpa berdebat dan merasa sakit hati.

commit to user

Tidak adanya komunikasi yang lancar, pasangan akan lebih mudah untuk mengatasi masalah serta mengambil keputusan bersama. Hal utama yang sering menimbulkan perdebatan pendapat bahkan pertengkaran antara suami dan istri lebih kepada komunikasi yang tidak berjalan mulus. Biasanya salah satu pihak memendam ketidakcocokan mengenai sikap, kelakuan, atau hal apapun dan baru dilampiaskan setelah lama menggunung. Belum lagi kecenderungan perempuan untuk mengungkit-ungkit masalah lama, sehingga komunikasi antara kedua pihak bagaikan benang kusut.

Liliweri (2003: 79) menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung tercapainya keberhasilan perkawinan antar etnis, yaitu:

1. Adanya saling keterbukaan pikiran atau *openmindedness*.
2. Memiliki sikap fleksibilitas atau keluwesan.
3. Adanya toleransi yang tinggi.
4. Pengetahuan.
5. Kepekaan terhadap kebutuhan pasangan.

Karakteristik tidak ada simpati dan empati. Simpati adalah perasaan tertariknya orang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul berdasarkan atas penilaian perasaan akan ketertarikan pada orang lain. Dorongan utama simpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan pihak lain. Adapun empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya ke dalam peranan orang lain. Antara komunikator dan penerima tidak ada rasa empati, maka ada kemungkinan besar komunikasi yang terjalin tidak berjalan efektif (Mulyana dan Rahmat, 2009: 78).

Rasa simpati dan empati memiliki hubungan yang erat. Ketertarikan seseorang terhadap orang lain akan mendorong orang yang bersangkutan dapat memproyeksikan dirinya ke dalam peranan orang lain sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Kebalikannya, rasa simpati dan empati tidak dimiliki antara komunikator dan penerima menimbulkan jurang pemisah yang membuat komunikasi tidak berjalan efektif.

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan komunikasi yang bersumber dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan status sosial dan budaya (stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar budaya (stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar belakang pendidikan (tinggi pendidikan) dan pengetahuan (akumulasi pengetahuan terhadap tema yang dibicarakan), ketrampilan (kemampuan untuk memanipulasi pesan) berkomunikasi. Sementara itu gangguan yang berasal dari pesan misalnya perbedaan pemberian makna atas pesan yang disampaikan secara verbal, (sinonim, homonim, denotatif dan konotatif), perbedaan tafsir atas pesan non verbal (bahasa isyarat tubuh). Gangguan dari media/saluran karena orang salah memilih media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi, gangguan situasi kondisi suasana yang kurang mendukung terlaksananya komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2003: 30-31).

Dukungan merupakan umpan balik dalam komunikasi. Umpan balik merupakan wujud respon komunikasi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda, dalam arti umpan balik yang disampaikan oleh komunikasi tidak langsung diterima oleh komunikator. Misalnya, suami menyampaikan pesan kepada isteri dilakukan secara halus dan sopan, tetapi ada juga penyampaian pesan dengan sikap marah. Penyampaian pesan suami kepada isteri dengan cara halus dapat berpengaruh terhadap dukungan informasi suaminya. Sebaliknya, pesan suami yang disampaikan secara kasar akan berdampak pada umpan balik isteri yang menolak pesan.

Budyatna (1993: 19) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna yang dilakukan secara timbal balik oleh dua orang atau lebih baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan media personal maupun tatap muka sehingga umpan balik dapat segera diketahui dan komunikator membuat prediksi tentang efek dari komunikasinya. Komunikasi verbal dalam hubungan suami istri dalam keluarga dapat merupakan bentuk komunikasi yang paling tepat jika dipergunakan dengan benar. Maknanya jelas bila orang yang menyampaikannya juga mengetahui dengan jelas keberadaan dirinya sendiri dan jelas dalam penyampaian ide atau perasaannya. Bahasa verbal dapat digunakan untuk memperjelas bahasa non verbal yang diterima oleh seseorang melalui tingkah laku pasangannya.

Akan tetapi pada kenyataannya, pada informan tidak ditemukan komunikasi yang tepat, sehingga pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa mengalami konflik. Hardjana (2004: 26) mengemukakan bahwa

Konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lain, sehingga salah satu atau kedua-duanya saling terganggu. Konflik tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi mulai dari kecil pada awalnya, memuncak besarnya pada klimaks dan merendah pada akhirnya.

Konflik pasangan suami isteri timbul karena adanya permasalahan komunikasi yang terjadi pada pasangan etnis Arab dan etnis Jawa, yaitu masalah komunikasi interpersonal. Konflik interpersonal merupakan konflik antarindividu, dan konflik dalam diri individu disebut konflik pribadi. Konflik pribadi melibatkan ketidaksesuaian emosi bagi individu dengan individu lain mengenai sifat, intelektual, kepentingan, dan tujuan atau nilai-nilai yang berbeda dengan individu lain. Konflik pribadi individu melibatkan individu untuk mengatasi konflik yang ditemui, dan menyelesaikan konflik dengan baik.

Candra (2002: 19) berpendapat bahwa faktor-faktor konflik yang terjadi dalam diri pribadi individu adalah:

- a) Faktor ketegangan yang diekspresikan, setiap pribadi yang dalam dirinya menyadari akan ketidakmampuan dalam menghadapi permasalahan yang ditemui akan timbul ketegangan dan ketegangan tersebut diekspresikan dalam wujud perilaku sehingga orang lain dapat melihat ketegangan yang terjadi dalam individu tersebut.
- b) Pemenuhan kebutuhan yang berbeda, setiap manusia atau individu dalam pemenuhan kebutuhan berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan yang tidak ditoleransi dapat menimbulkan konflik antarindividu.
- c) Adanya hambatan dalam mencapai tujuan, hambatan yang ditemui saat melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan merupakan konflik yang harus diselesaikan oleh individu.

- d) Adanya saling ketergantungan antara pribadi satu dengan lainnya, ketergantungan pada orang lain lama-lama akan menimbulkan konflik, sebab di saat orang yang menjadi gantungan tidak ada maka orang yang bersangkutan akan menemui konflik untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang dilakukan.

Hubungan yang terjalin diantara mereka tidak akan seragam pada masing-masing pasangan suami istri. Interaksi simbolik yang terjalin melibatkan pertukaran sosial yang bisa merefleksikan bentuk asli dari pola relasi diantara suami istri. Pola relasi ini pada gilirannya akan berpengaruh kepada cara masing-masing pasangan menjalani kehidupan perkawinannya sekaligus komunikasi antarpersonal yang menyertainya.

Komunikasi antarpribadi dalam suatu keluarga atau perkawinan diharapkan bisa mempererat interaksi masing-masing individu yang terikat didalamnya. De Vito (1991:54) menyatakan setidaknya ada empat fungsi dari komunikasi antarpribadi yaitu :

- a. Memperoleh informasi, alasan seseorang terlibat dalam komunikasi antarpribadi adalah karena kita dapat memperoleh informasi tentang orang lain sehingga kita bisa berinteraksi dengan individu secara lebih efektif. Seseorang bisa memprediksikan secara lebih baik bagaimana orang lain berpikir, merasa dan bertindak jika kita memahaminya.
- b. Membangun konteks pengertian, kata-kata yang diucapkan bisa mempunyai makna yang berbeda tergantung bagaimana hal tersebut dikatakan dan dalam konteks apa.
- c. Membangun identitas, peran yang dimainkan dalam hubungan kita membantu kita dalam membangun identitas. Begitu juga dalam membangun muka, imej publik yang kita perlihatkan pada orang lain.
- d. Kebutuhan-kebutuhan antarpribadi, seseorang terlibat dalam suatu komunikasi antarpribadi karena kita butuh untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. William Schutz mengidentifikasikan tiga kebutuhan : inklusi, kontrol dan afeksi. Inklusi adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain. Kontrol adalah kebutuhan untuk melatih hubungan dan membuktikan kemampuan seseorang. Sedangkan afeksi adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang-orang.

Hubungan yang memburuk (*deterioration*). Gejala semakin memburuknya hubungan kadangkala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi. Penyesuaian-penyesuaian telah senantiasa dicoba untuk diupayakan namun, didalam kenyataan, tidak selalu berhasil. Hal demikian terutama dikarenakan adanya perubahan struktur-struktur kepentingan, power dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi eksternal. Setiap faktor yang mempengaruhi ketidakpastian sudah pasti akan mempengaruhi keseluruhan stabilitas hubungan. Teori reduksi ketidakpastian dalam bentuknya yang paling umum mengemukakan bahwa suatu hubungan akan berkembang apabila para partisipan satu sama lain mengurangi ketidakpastian dan akan terjadi disintegrasi apabila terjadi sebaliknya.

Cara menyelesaikan masalah yang ditemui oleh pasangan suami isteri Arab dengan Arab dan Arab dengan Jawa dapat diketahui melalui umpan balik komunikasi yang terjadi pada pasangan tersebut. Umpan balik dapat bermacam-macam bentuk, seperti hasil pelaksanaan suatu tugas atau kegiatan yang diberikan oleh orang tua dijalankan oleh anak dengan baik, laporan, sikap yang timbul akibat komunikasi, pertanyaan, reaksi, dan sebagainya. Komunikasi dikatakan berhasil apabila sikap dan tingkah laku orang lain sesuai dengan keinginan atau harapan komunikator.

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang tidak terselesaikan dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hasbianto (dalam Astuti, 2002: 17) membatasi pengertian kekerasan dalam rumah tangga sebagai suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional atau psikis yang

merupakan suatu pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga. LBH-APIK menyatakan penganiayaan terhadap isteri adalah tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri yang dapat berbentuk penyiksaan atau penganiayaan fisik, psikis, atau emosi dan seksual termasuk didalamnya pengabaian kewajiban memberi nafkah lahir dan batin

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh informan pada kutipan di atas termasuk tindak kekerasan fisik. kekerasan fisik ini adalah segala perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Hal ini sesuai dengan UU No. 23 tahun 2004 (Ridwan, 2006) diuraikan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik: kekerasan fisik ini adalah segala perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.
2. Kekerasan psikis: kekerasan psikis ini adalah segala perbuatan yang mengakibatkan ketakutan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada individu.
3. Kekerasan seksual: kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan tujuan tertentu.
4. Penelantaran: penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian,

individu wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang lain tersebut.

B. Pembahasan

Komunikasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah komponen strategi dalam menciptakan hubungan antar sesama. Demikian pula dalam keluarga, khususnya komunikasi antar suami dengan isteri. Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau info dari seseorang kepada orang lain. Suatu komunikasi yang tepat akan memperlancar interaksi sebab informasi yang disampaikan seseorang dapat diterima dengan mudah oleh penerima informasi.

Komunikasi pasangan suami isteri akan berjalan harmonis apabila komunikasi berjalan secara efektif. Komunikasi yang efektif sebagai wujud hubungan sosial akan menghasilkan umpan balik. Umpan balik dapat bermacam-macam bentuk, seperti hasil pelaksanaan suatu tugas atau kegiatan yang diberikan oleh orang tua dijalankan oleh anak dengan baik, laporan, sikap yang timbul akibat komunikasi, pertanyaan, reaksi, dan sebagainya. Komunikasi dikatakan berhasil apabila sikap dan tingkah laku orang lain sesuai dengan keinginan atau harapan komunikator.

Komunikasi suami isteri termasuk komunikasi antar pribadi. Budyatna (1993: 19) memuat pengertian dari komunikasi antarpribadi yang dapat disimpulkan.

Suatu proses pertukaran makna yang dilakukan secara timbal balik oleh dua orang atau lebih baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan media personal maupun tatap muka sehingga umpan balik dapat segera diketahui dan komunikator membuat prediksi tentang efek dari komunikasinya. Komunikasi verbal dalam hubungan suami istri dalam keluarga dapat merupakan bentuk komunikasi yang paling tepat jika dipergunakan dengan benar. Maknanya jelas bila orang yang menyampaikannya juga mengetahui dengan jelas keberadaan dirinya sendiri dan jelas dalam penyampaian ide atau perasaannya. Bahasa verbal dapat digunakan untuk memperjelas bahasa non verbal yang diterima oleh seseorang melalui tingkah laku pasangannya.

Akan tetapi pada kenyataannya, pada informan tidak ditemukan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang tepat. Hal ini dapat diketahui melalui sepuluh karakteristik komunikasi interpersonal dari De Vito (1990:35), yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, bersikap positif, kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, kenyamanan, kesegeraan, manajemen interaksi, keeksprisan, dan orientasi pada orang lain tidak.

De Vito (1990:35) memberikan sepuluh karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif :

- k. Keterbukaan, keterbukaan merupakan keinginan untuk mengungkapkan diri, untuk mengungkapkan informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan. Terbuka dalam hal mendengarkan orang lain, terbuka untuk pemikiran dan perasaan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Keinginan untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap situasi yang kita hadapi dengan cara memberikan respon yang spontan dan jujur.
- l. Empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan individu lain. Empati memungkinkan kita untuk memahami, secara emosional dan intelektual apa yang dirasakan orang lain. Dengan menggunakan empati kita lebih bisa memahami dan mengkomunikasikan perasaan saling mengerti guna meningkatkan komunikasi yang efektif.

- m. Dukungan, dukungan dilakukan dengan lebih mendeskripsikan dibandingkan mengevaluasi atau menilai dari sudut pandang atau pendapat kita yang lebih bersifat sementara.
- n. Bersikap positif, sikap positif dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu kita dapat menentukan sikap positif, orang yang merasakan kepositifan dalam dirinya menyampaikan pada orang lain mengenai perasaan ini, yang kemudian membalasnya dengan memberikan perhatian yang positif.
- o. Kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, Kesamaan juga harus ada dalam komunikasi antarpribadi untuk berbicara versus mendengarkan.
- p. Kenyamanan, komunikator yang efektif menyampaikan kenyamanan sosial dan terlihat cocok dengan orang lain dan dengan seluruh situasi komunikasi.
- q. Kesegeraan, komunikator memperlihatkan kesegeraan dalam menyampaikan rasa berminat dan perhatian, rasa suka dan tertarik dengan orang lain.
- r. Manajemen Interaksi, setiap individu merasa sama-sama diperhatikan dengan menjaga arus dan kelancaran percakapan tanpa jeda waktu yang terlalu lama dan kaku.
- s. Keekspresifan, mendorong orang lain untuk bersikap yang ekspresif atau terbuka dan memberikan feedback yang tepat.
- t. Orientasi pada orang lain, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan.

Karakteristik komunikasi interpersonal tiga pasangan suami istri etnis arab dan etnis Jawa yang terbanyak yaitu ketidaksamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, ketidaknyamanan, dan orientasi pada orang lain. Tidak adanya kesamaan dalam tujuan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam perkawinan. Derajat kesepahaman antar pasangan dalam berbagai aspek kehidupan perkawinan akan mempengaruhi penyesuaian perkawinan mereka, seperti pembagian tugas-tugas rumah tangga.

Dijelaskan oleh Mulyana dan Rahmat (2009: 78) bahwa:

Perbedaan dalam tujuan dalam komunikasi karena adanya perbedaan atribut tertentu. Setiap individu yang melakukan komunikasi dengan individu lainnya ada perbedaan atribut-atribut tertentu. Atribut-atribut dalam diri individu tersebut antara lain: pendidikan, bahasa, status

commit to user

sosial, dan konteks budaya. Dalam suatu situasi pilihan bebas, bilamana seseorang diberi kesempatan berinteraksi dengan setiap orang dari sejumlah individu yang berbeda, maka terdapat kecenderungan yang kuat bagi individu untuk memilih individu yang paling mendekati kepribadian atau atribut dengan individu nara sumber. Bagi individu untuk memilih penerima yang paling menyerupai dirinya, kesukaannya, keyakinannya, status sosialnya, dan tingkat pendidikannya dengan tujuan agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Karakteristik dominan yang kedua pada pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa yaitu tidak ada kenyamanan pada pasangan tersebut. Effendy (1993: 67) mendefinisikan kenyamanan dalam komunikasi sebagai penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, sehingga memberikan ketenangan dan kenyamanan pada orang lain. Komunikasi yang dilakukan suami atau istri dengan bahasa yang kasar pada pasangan dapat menimbulkan emosi. Komunikasi dengan bahasa kasar mencerminkan suami atau istri yang tidak menghargai pasangannya. Kenyamanan, komunikator yang efektif menyampaikan kenyamanan sosial dan terlihat cocok dengan orang lain dan dengan seluruh situasi komunikasi.

De Vito (1990:35) berpendapat bahwa karakteristik orientasi pada orang lain merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan antara dua orang. Kemampuan komunikasi antara pasangan suami istri Hasan dan Ny. Endang tidak dilakukan dengan sikap perhatian kepada pasangan. Hal tersebut terjadi karena suami isteri saling berbicara kasar saat melakukan komunikasi. Komunikasi pasangan suami istri Abubakar dan Ny. Sri tidak dilakukan dengan perhatian kepada pasangan. Istrinya lebih tertarik kepada orang lain.

commit to user

Hal itu dilakukan oleh istri dengan alasan seperti musuh dengan suaminya. Pasangan lainnya yaitu Yuwono sebagai suami dalam melakukan komunikasi dengan Amira sebagai istri kedua disamakan dengan istri yang pertama, sehingga Yuwono memiliki persepsi negatif pada istrinya kedua.

Karena tidak terpenuhi karakteristik pada pasangan etnis Arab dan etnis Jawa menimbulkan pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa mengalami konflik. Hardjana (2004: 26) mengemukakan bahwa:

Konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lain, sehingga salah satu atau kedua-duanya saling terganggu. Konflik tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi mulai dari kecil pada awalnya, memuncak besarnya pada klimaks dan merendah pada akhirnya.

Konflik pasangan suami isteri timbul karena adanya permasalahan komunikasi yang terjadi pada pasangan etnis Arab dan etnis Jawa, yaitu masalah komunikasi dengan orangtua, masalah komunikasi suami atau isteri minta cerai karena selingkuh, masalah ekonomi, dan isteri atau suami bicara kasar.

Keberadaan permasalahan komunikasi dalam suatu keluarga tidak dapat dihindarkan, dengan kata lain bahwa masalah selalu hadir dan tidak dapat dielakkan. Masalah sering muncul dan terjadi pada setiap kehidupan. Chung dan Megginson (dalam Kristiatio, 2001) menjelaskan masalah sebagai perjuangan antar kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan ataupun orang yang saling bertentangan. Masalah timbul karena ketidaksesuaian dalam: sasaran, nilai, pikiran, perasaan, dan perilaku. Mitchell, (dalam Kristiatio, 2001) menjelaskan bahwa

Masalah atau pertentangan pada kondisi tertentu mampu mengidentifikasi sebuah proses pengelolaan lingkungan dan sumber daya yang tidak berjalan secara efektif, mempertajam gagasan, bahkan dapat menjelaskan kesalah pahaman.

Setiap masalah yang terjadi akan membawa dampak atau akibat bagi pihak yang terlibat dalam masalah. Dampak atau akibat adanya masalah dalam keluarga oleh Candra (2002: 27) dibedakan atas dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dan negatif tersebut antara lain:

1. Dampak positif
 - a) Menimbulkan kemampuan mengoreksi diri sendiri.
 - b) Meningkatkan prestasi.
 - c) Pendekatan yang lebih baik.
 - d) Mengembangkan alternatif yang lebih baik.
2. Dampak negatif
 - a) Subjektif dan emosional.
 - b) Sikap apriori (sikap menganggap pihak lain selalu salah).
 - c) Saling menjatuhkan.
 - d) Frustasi.

Pola komunikasi terhadap pengambilan keputusan pada pasangan sesama etnis Arab dengan pasangan antar etnis Arab Jawa diuraikan berdasarkan kecenderungan dominan memberikan masukan, persoalan-persoalan yang cenderung diperdebatkan, dan waktu saat komunikasi dilakukan. Pasangan suami isteri etnis Arab dengan etnis Arab dan etnis Arab dengan etnis Jawa memiliki pola komunikasi terhadap pengambilan keputusan. Pola komunikasi yang terjadi pada pasangan etnis arab dan etnis Jawa merupakan pola komunikasi satu arah. Karena tidak ada timbal balik atau kesinambungan antara suami dengan isteri. Suami menyalahkan isteri, demikian pula isteri menyalahkan suami, sehingga pengambilan keputusan

yang diambil oleh pasangan tersebut merugikan mereka sendiri, yaitu melakukan perceraian.

Kaitannya dengan komunikasi pasangan suami istri beda etnis yang kurang harmonis, sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa seringkali pertengkaran itu dipicu oleh hal-hal yang kecil saja dari perbedaan budaya masing-masing etnisnya. Namun, pada tahap berikutnya pertengkaran tersebut cepat meluas hingga mengancam bangunan keluarga; dimulai dari kata-kata menyakitkan yang berhamburan sedemikian rupa, kemudian dilanjutkan dengan pertengkaran yang adakalanya disertai tindak kekerasan fisik, dan berujung pada hasrat untuk bercerai dan berpisah. Pertengkaran itu sendiri, baik yang menyertakan intensitas emosional ringan maupun berat, baik yang menyertakan tindak kekerasan fisik maupun yang tidak; akan menyita energi psikis mereka yang pada gilirannya akan berpengaruh negatif secara nyata bagi kesehatan fisik dan mental mereka.

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa (multietnik), dengan derajat keberagaman yang tinggi dan mempunyai peluang yang besar dalam perkawinan yang berbeda budaya. Perkawinan yang dilangsungkan mengandung nilai-nilai atau norma budaya yang sangat kuat dan luas, Budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur hubungan perkawinan adat istiadat. Namun diantara berbagai bentuk yang ada, perkawinan merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat secara adat

istiadat suku setempat yang dapat diterima serta diakui secara universal (Liliweri, 2003: 19)

Masalah penyesuaian adalah suatu hal yang sifatnya universal dan unik, karena setiap individu mau tidak mau harus menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya sehingga perlu melakukan penyesuaian. Sumber masalah tersebut dapat berubah-ubah pada tiap periode kehidupan, untuk itulah perlu melakukan penyesuaian. Pada saat seorang pria dan seorang wanita menikah, tentunya masing-masing membawa nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaian sendiri-sendiri ke dalam perkawinan tersebut. Masing-masing memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentu saja ada perbedaan dalam susunan nilai serta tujuan yang ingin dicapai, untuk itulah perlu dilakukan penyesuaian sehingga kebutuhan dan harapan masing-masing pasangan dapat terpenuhi dan memuaskan. Menurut Hurlock (1994), yang mengatakan bahwa penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri.

Berbagai penelitian perkawinan beda etnis di Indonesia (dalam Sawitri, 2005:78) menunjukkan bahwa pertengkaran akibat kurangnya komunikasi pasangan suami istri beda etnis memberikan efek negatif, seperti: (1) adanya peningkatan resiko psikopatologi, (2) meningkatnya kasus percobaan bunuh diri, (3) meningkatnya perlakuan kekerasan antar pasangan, dan (5) kematian karena penyakit yang diderita oleh ketegangan psikis.

Pertengkaran yang berlarut-larut apalagi disertai tindak kekerasan fisik, dapat juga berakibat masing-masing pihak menemukan dirinya berada dalam pusaran angin kencang yang menderu-deru dan menghempaskan keduanya ke dalam keterasingan dan kabut penyelewengan. Tidak menutup kemungkinan pertengkaran akan berujung perceraian. Perceraian mungkin saja tidak berdampak negatif secara berarti bagi pasangan yang bercerai, namun yang pasti anaklah yang menjadi korbannya. Penelitian di Indonesia membuktikan bahwa orang dewasa yang pernah mengalami perceraian kedua orang tuanya pada masa anak-anak, merasa lebih rentan terhadap situasi stres dibanding dengan mereka yang tidak mengalami peristiwa perceraian pada kedua orang tuanya. Kecuali itu, mereka juga merasa tidak nyaman berada di antara keluarga dan teman-temannya, serta lebih menderita kecemasan yang amat sangat. Mereka juga mengalami kesulitan untuk mengatasi stres kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan selanjutnya (Sawitri, 2005:80).

Agar konflik dapat diselesaikan, pasangan suami siteri mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya dengan cara mereduksi pencarian informasi. Hal ini dijelaskan oleh Liliweri (2003: 89) bahwa:

Komunikasi antarpribadi dalam suatu keluarga/ perkawinan diharapkan bisa mempererat interaksi masing-masing individu yang terikat didalamnya.). salah satu fungsi tersebut yaitu memperoleh informasi, alasan seseorang terlibat dalam komunikasi antarpribadi adalah karena kita dapat memperoleh informasi tentang orang lain sehingga kita bisa berinteraksi dengan mereka secara lebih efektif. Seseorang bisa memprediksikan secara lebih baik bagaimana orang lain berpikir, merasa dan bertindak jika kita memahaminya.

Informasi yang diperoleh informan dapat mendukung pengambilan keputusan yang diambil oleh informan. Moordiningsih dan Faturochman (2000) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan yang sifatnya pemecahan masalah (*problem solving*) dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu dan kelompok. Oleh karena itu, agar diperoleh keputusan yang dapat memecahkan suatu permasalahan, diperlukan banyaknya informasi yang tersedia. Hal ini untuk menghindari adanya pengambilan keputusan yang bias dan tidak mengenai inti permasalahan. Unsur waktu mempunyai arti yang sangat penting dalam pengambilan keputusan, terutama berkaitan dengan peluang untuk mendapatkan kelengkapan informasi serta adanya masa tenggang yang cukup antara saat pengambilan keputusan dengan implementasinya.

Pencarian hubungan-hubungan yang bersifat antarpribadi dapat berkembang bilamana diantara partisipan mampu mengurangi ketidakpastian terhadap satu sama lain yaitu yang menyangkut informasi mengenai diri masing-masing. Informasi tersebut meliputi data pribadi, pekerjaan, kultur, pandangan hidup, keyakinan, haluan politik dan sebagainya.

Mereduksi ketidakpastian secara aksiomatik didefinisikan untuk mengarah kepada daya tarik yang bersifat antarpribadi dan kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada perilaku komunikasi selama interaksi awal. Berger dan Calabrese (1975:11) menyamakan reduksi ketidakpastian atau keyakinan atribusional dengan kemampuan seseorang melakukan prediksi mengenai perilaku dirinya dan orang lain di dalam suatu interaksi. Calabrese

(1975:89) dan yang lainnya telah menemukan bahwa menit pertama suatu pembicaraan antara dua orang yang saling mengenal didominasi oleh pertukaran informasi mengenai data biografik dan demografik pada tingkat keakraban yang rendah.

Informasi pasangan suami isteri etnis Arab dengan etnis Jawa tidak diperoleh menimbulkan hubungan dalam keluarga semakin buruk. Hubungan menunjukkan gejala semakin memburuknya yang tidak disadari sepenuhnya oleh informan, sehingga konflik yang dialami informan semakin tinggi, sehingga suami melakukan tindak kekerasan terhadap isterinya. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami kepada isteri atau istri kepada suaminya dalam bentuk fisik dan psikis. Kekerasan bentuk fisik dilakukan oleh suami terhadap istri dengan cara memukul atau menyakiti fisik istri. Sedangkan kekerasan dalam psikis dilakukan oleh suami atau isteri melalui cara bicara kasar atau kotor dan melakukan perselingkuhan.

Tindakan KDRT yang dilakukan suami atau istri pasangan etnis Arab dan etnis Jawa dipengaruhi oleh factor internal. Faktor internal timbulnya kekerasan terhadap perempuan adalah kondisi psikis dan kepribadian suami sebagai pelaku tindak kekerasan. R. Langley, Ricard D. dan Levy C (1999). menyatakan bahwa kekerasan laki-laki terhadap perempuan dikarenakan sakit mental, pecandu alkohol, penerimaan masyarakat terhadap kekerasan, kurangnya komunikasi, penyelewengan seks, citra diri yang rendah, frustrasi, perubahan situasi dan kondisi serta kekerasan sebagai sumber daya untuk menyelesaikan masalah (pola kebiasaan turunan dari keluarga atau orang tua).

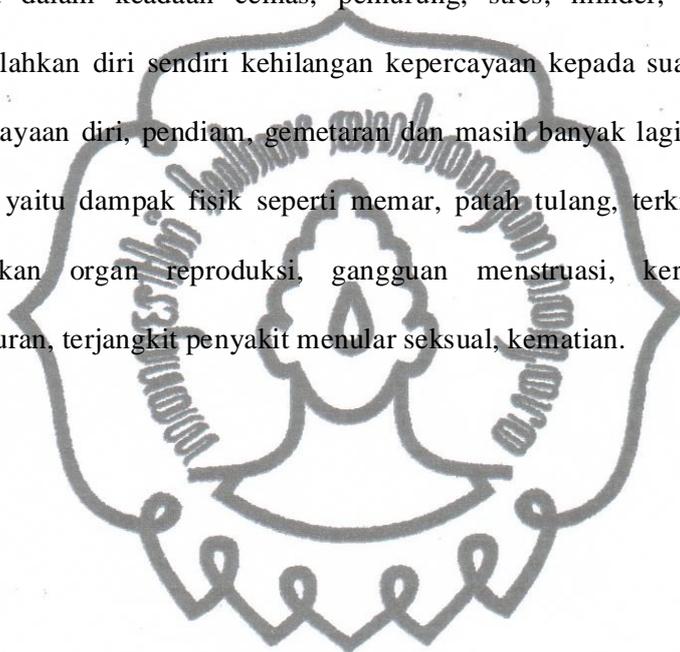
Sarwoto (2000) mengungkapkan bahwa dampak dari Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah

1. Penderitaan pada isteri baik fisik maupun psikis. Penderitaan fisik yang dapat terjadi akibat kekerasan ini adalah cacat tubuh, luka-luka bahkan hingga pada kematian. Adapun dampak psikis yang ditimbulkan adalah adanya rasa cemas dan takut yang berlebihan, terutama terhadap tindakan pembalasan suami dan tidak menentunya masa depan anak, kecemasan itu menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa percaya diri yang dimiliki akan turun.
2. Pendidikan anak dan kesejahteraan keluarga yang tidak terurus. Bila kekerasan itu terjadi dalam sebuah keluarga maka akan mempengaruhi kepribadian anak, pendidikan anakpun akan terbengkalai. Anak juga akan memiliki kepercayaan diri yang rendah yang akan menghambat kemajuan anak dan menjadikan anak agresif.
3. Dapat menjadi model berkeluarga sang anak. Kekerasan yang terjadi akan menjadi model bagi sang anak. Penderitaan baik langsung maupun tidak langsung yang dipahami anak membahayakan karena anak-anak mendapatkan pengalaman yang traumatis serta memberikan persepsi keliru tentang kekerasan. Bila itu terjadi maka anak terutama laki-laki berpotensi untuk mengidentifikasi dan menginternalisasi kekerasan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan keluarga. Sebaliknya anak perempuan akan dapat merasa benci pada laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang kejam sebagaimana ayahnya.

Menurut Hayati (2000) dampak dari kekerasan yang dialami sangat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti derajat tindak kekerasan itu sendiri, toleransi frustrasi individu, kesadaran kritis individu atas apa yang dialaminya dan masalah banyak lagi yang lainnya. Oleh karena itu setiap kekerasan yang terjadi akan menimbulkan akibat yang berbeda pada setiap masing-masing individu. Dampak tidak selalu diartikan sebagai dampak yang akan terjadi dikemudian hari atau sering disebut dengan dampak jangka panjang. Dampak jangka panjang kekerasan terhadap perempuan bisa berupa menderita penyakit

kronis tertentu, gangguan fungsi reproduksinya, serta perilaku kesehatan yang negatif seperti merokok, alkoholik, seks bebas, dan sebagainya.

Hayati (2000) mengungkapkan bahwa dampak kekerasan terhadap isteri ada 2 hal, pertama yaitu dampak secara psikis yang menyebabkan isteri berada dalam keadaan cemas, pemurung, stres, minder, merasa bodoh, menyalahkan diri sendiri kehilangan kepercayaan kepada suami, kehilangan kepercayaan diri, pendiam, gemetaran dan masih banyak lagi. Dampak yang kedua yaitu dampak fisik seperti memar, patah tulang, terkilir, cacat fisik, kerusakan organ reproduksi, gangguan menstruasi, kerusakan rahim, keguguran, terjangkit penyakit menular seksual, kematian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etnis Arab merupakan salah satu etnis asing yang berkembang di Indonesia juga lepas dari permasalahan interaksi budaya dan komunikasi antarbudaya. Etnis Arab yang tinggal di Jawa memungkinkan untuk menikah dengan orang etnis Jawa. Perkawinan yang terjadi pada pasangan yang berbeda etnis memerlukan pola komunikasi yang baik antara kedua pasangan guna menuju keberhasilan dalam pernikahan. Komunikasi pasangan suami isteri (pasutri) antara etnis Arab dengan etnis kadang tidak berjalan efektif, sehingga menimbulkan konflik pada pasangan tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa tidak memenuhi karakteristik komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, bersikap positif, kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, kenyamanan, kesegeraan, manajemen interaksi, keeksprisifan, dan orientasi pada orang lain tidak.
2. Karakteristik komunikasi interpersonal tiga pasangan suami istri etnis arab dan etnis Jawa yang dominan yaitu ketidaksamaan dalam tujuan

commit to user

dalam penerimaan dan persetujuan, ketidaknyamanan, dan orientasi pada orang lain.

3. Karakteristik dominan yang kedua pada pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa yaitu tidak ada kenyamanan pada pasangan tersebut. Kenyamanan dalam komunikasi sebagai penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, sehingga memberikan ketenangan dan kenyamanan pada orang lain.
4. Karakteristik orientasi pada orang lain merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan antara dua orang.

B. Implikasi

Dari hasil pembahasan dalam penelitian tentang komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri beretnis Arab dengan Jawa yang mengakibatkan konflik rumah tangga dalam KDT diperoleh kesimpulan permasalahan komunikasi antar pribadi pada perkawinan pasangan suami istri beretnis Arab dengan Jawa: (a) awal Komunikasi yang harmonis dan (b) permasalahan komunikasi yang terjadi pada pasangan etnis Arab dan etnis Jawa, meliputi masalah komunikasi dengan mertua, masalah komunikasi suami atau isteri minta cerai karena perselingkuhan, masalah ekonomi, dan masalah isteri atau suami yang bicara kasar.

Strategi pencarian informasi dalam usaha mereduksi ketidakpastian dalam menghadapi *culture shock* kehidupan rumah tangga. Strategi pencarian informasi dalam usaha mereduksi ketidakpastian dalam menghadapi *culture shock* kehidupan rumah tangga merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kehidupan berumah tangga pada pasangan suami isteri tidak ditemui oleh pasangan suami isteri etnis Arab dan etnis Jawa.

Eskalasi hubungan akibat *culture shock* dalam interaksi perkawinan pasangan suami isteri beda etnis dengan konflik rumah tangga terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Suami atau isteri yang tidak mampu melakukan pencarian informasi dalam usaha mereduksi ketidakpastian dalam menghadapi *culture shock* berdampak pada konflik rumah tangga yang berkepanjangan dan ketidakmampuan suami isteri dalam mengendalikan emosi berujung pada tindak kekerasan. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang tidak terselesaikan dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Tindak KDR yang terjadi pada pasangan suami isteri etnis arab dan etnis Jawa yaitu kekerasan fisik dan psikis.

Dari hasil kesimpulan tersebut, nantinya dapat dipergunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan sehubungan dengan komunikasi dan konflik pada pasangan suami isteri etnis Arab dan etnis Jawa. Secara umum penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang pernikahan beda budaya, dan secara teoritik mampu menambah perbendaharaan ilmu tentang pernikahan lintas budaya.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan tentang pernikahan pasangan suami isteri etnis Arab- dan etnis Jawa, maka saran penelitian ini ditujukan kepada subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan perubahan agar komunikasi menjadi efektif

Bagi pasangan etnis Arab-Arab dan Arab-Jawa disarankan untuk merubah pola komunikasi yang masih masih, misalkan dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan cara diskusi. Meningkatkan pola komunikasi yang harmonis dengan cara meningkatkan intensitas komunikasi dapat dilakukan setiap hari. Bagi pasangan etnis Arab-Arab dan Arab-Jawa yang terjadi perbedaan dalam pola komunikasi untuk menurunkan perbedaan yang terjadi dengan cara mengoreksi diri sendiri dan memahami pasangan lebih mendalam, menghargai, dan menghormati pendapat pasangan.

2. Usaha untuk menghindari konflik

Agar konflik yang terjadi pada pasangan suami istri tidak berlarut-larut atau untuk menghindari konflik, maka bagi pasangan suami isteri disarankan untuk:

- a. Minta maaf dan memaafkan pasangan apabila melakukan kesalahan
- b. Fokus melihat sisi kebaikan pasangan. Jangan terfokus melihat sisi kekurangan dan kelemahan pasangan. Dunia anda akan sempit jika hanya terpaku kepada hal-hal yang negatif dari pasangan. Luaskan

bentangan jiwa anda, dengan memfokuskan diri melihat sisi-sisi kelebihan dan kebaikan pasangan.

- c. Berpikir positif. Miliki kebiasaan berpikir positif. Setiap kejadian dalam hidup pasti ada hikmahnya untuk pendewasaan diri dan keluarga. Setiap masalah pasti ada jalan keluar yang akan semakin membawa kematangan dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Tak ada yang sia-sia dalam hidup
3. Tidak melakukan tindakan kekerasan, baik suami atau isteri disarankan untuk mampu mengendalikan emosi, sehingga saat terjadi konflik tidak melakukan KDRT.

